

# BAB 1

## PENGETAHUAN, METODE ILMIAH DAN PENELITIAN

### A. Manusia dan Ilmu Pengetahuan

Sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, manusia diberi oleh Tuhan beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu akal dan daya nalar. Kemampuan manusia untuk berpikir dan bernalar itu dimungkinkan pada manusia karena ia memiliki susunan otak yang paling sempurna dibandingkan dengan otak berbagai jenis makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu terus berusaha untuk menambah dan mengumpulkan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang didapatkan adalah untuk memelihara bumi ini dari segala kerusakan, karena manusia diutus untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dari pengalaman yang didupakannya (*empiris*) dan juga logika yang mereka miliki (*rasional*) dari pengalaman tersebut manusia terus-terusan mengolahnya dengan cara berpikir sehingga menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Manusia yang cerdas akan mampu menggali kumpulan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola muka bumi ini. Namun, tidak selamanya pengetahuan yang diperoleh manusia ini bermanfaat, ada juga pengetahuan yang ternyata menimbulkan suatu permasalahan, kerusakan ataupun mudarat.

Di dalam Islam, orang-orang yang berilmu dan beriman akan mendapat martabat yang tinggi di sisi Allah SWT, kekayaan terbesar dalam islam adalah pengetahuan dan hikmah maka doa yang dimintakan Allah agar kita mohonkan kepada-Nya ialah untuk menambah pengetahuan. Oleh karena itu, dalam Islam menuntut ilmu hukumnya wajib sehingga dapat menyebarluaskan ilmu tersebut kepada orang lain. Di dalam hidup agar dapat membuat keputusan yang benar juga harus diiringi dengan pengetahuan sehingga terwujud kehidupan yang baik. Pengelolaan sumber daya alam juga harus diiringi dengan pengetahuan yang memadai untuk pemanfaatan yang benar dan sebagai pengelola bumi yang baik harus tak henti-hentinya belajar, karena ilmu pengetahuan itu berubah. Ada yang ternyata salah dan harus di buang dan ada pula yang harus ditambahkan.

Kemampuan manusia dalam mengembangkan pengetahuan tidak lepas dari kemampuan menalar. Manusia satu-satunya makhluk yang mengembangkan ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas hanya untuk kelangsungan hidupnya (survival). Manusia mengembangkan pengetahuan bukan hanya sekedar untuk kelangsungan hidup, tetapi dengan memikirkan hal-hal baru; manusia mengembangkan kebudayaan, manusia member makna pada kehidupan, dengan kata lain semua itu pada hakikatnya menyimpulkan bahwa manusia itu dalam hidupnya mempunyai tujuan yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuannya dan mendorong manusia menjadi makhluk yang bersifat khas di muka bumi.

Pengetahuan mampu dikembangkan oleh manusia disebabkan karena dua hal utama yakni, pertama, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia mempunyai kemampuan berpikir menurut alur kerangka berpikir tertentu yang disebut penalaran. Kedua hal inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya. Manusia berpikir karena memiliki akal. Manusia memiliki kemampuan untuk membuat dan mengambil keputusan hal inilah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil keputusan terletak pada kemampuan manusia untuk berpikir dan bernalar, sedangkan kemampuan berpikir dan bernalar itu dimungkinkan pada manusia karena ia memiliki susunan otak yang paling sederhana dibanding dengan otak berbagai jenis makhluk hidup lainnya.

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang baru. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama, maka kegiatan berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itupun berbeda-beda karena masing-masing orang mempunyai yang disebut dengan kriteria kebenaran yang merupakan suatu proses penemuan kebenaran tersebut. Manusia berpikir dan bernalar untuk mengumpulkan pengetahuan yang tersembunyi di jagat raya ini. Proses mengumpulkan pengetahuan tersebut merupakan suatu proses belajar yang dialami oleh manusia sejak ia lahir kemuka bumi hingga sampai ke liang lahat. Kemudian pengetahuan yang dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalnya tersebut disusun menjadi suatu bentuk yang berpola.

Secara umum maka tiap perkembangan dalam idea, konsep dan sebagainya dapat disebut berpikir. Akan tetapi, pemikiran keilmuan bukanlah suatu pemikiran yang biasa. Pemikiran keilmuan adalah pemikiran yang bersungguh-sungguh, artinya suatu cara berpikir yang berdisiplin, dimana seseorang yang berpikir sungguh-sungguh takkan membiarkan idea dan konsep yang sedang dipikirkannya berkelana tanpa arah, namun kesemuanya itu akan diarahkannya pada suatu tujuan tertentu. Berpikir keilmuan sering digunakan oleh para peneliti dan juga penemu yang mempunyai minat untuk terus mengolah pemikiran mereka sehingga menghasilkan suatu ilmu ataupun konsep. Orang yang berpikir keilmuan tidak akan membiarkan ide dan konsep yang ada dipikirkannya hilang begitu saja. Tetapi dalam bidang keilmuan, berpikir seperti ini ternyata kurang penting karena titik berat terletak dalam usaha untuk memahami obyek yang belum ditetapkan dan cara berpikir seperti ini dinamakan penalaran (*reasoning*).

Jika berpikir dengan sungguh-sungguh, maka kita akan mendapatkan pengetahuan dan juga ilmu, namun disini terdapat perbedaan antara ilmu dan juga pengetahuan yang didapatkan oleh manusia. Pengetahuan adalah suatu hasil dari pengamatan dan juga pengalaman yang dirasakan oleh panca indra, sehingga kita menjadi tahu, dan bagian dari pengetahuan adalah ilmu. Ilmu adalah hasil dari proses berpikir dengan pertanyaan “bagaimana hal itu bisa terjadi?”, dengan pertanyaan itu maka manusia akan berusaha untuk melakukan sebuah penelitian sehingga akan mendapatkan kesimpulan atau dengan kata lain ilmu adalah pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu. Akibatnya adalah bahwa teori-teori keilmuan tidak merupakan kebenaran yang pasti. Apa yang mampu dilakukan ilmu, dan apa yang sebenarnya memang dilakukan ilmu, semuanya hanyalah bersifat kemungkinan (peluang). Ilmu memberi kita, sebagai tambahan terhadap uraian gejala yang diamati, pernyataan yang bersifat peluang.

## **B. Metode Ilmiah**

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan panca indra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif dan intuitif. Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek.

Pengetahuan dapat dibedakan menjadi pengetahuan non-ilmiah dan pengetahuan pra-ilmiah. Pengetahuan non-ilmiah adalah hasil serapan indra terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang sulit dan tidak mungkin diuji kebenarannya. Pengetahuan non-ilmiah tidak dapat dikembangkan menjadi

pengetahuan ilmiah. Misalnya pengetahuan orang tertentu tentang jin atau makhluk halus di tempat tertentu, keampuhan pusaka, dan lain-lain. Pengetahuan prailmiah adalah hasil serapan indra dan pemikiran rasional yang terbuka terhadap pengujian lebih lanjut menggunakan metode-metode ilmiah. Misalnya pengetahuan orang tentang manfaat temulawak.

Ilmu (sains) berasal dari Bahasa Latin *scientia* yang berarti *knowledge*. Ilmu dipahami sebagai proses penyelidikan yang berdisiplin. Ilmu bertujuan untuk meramalkan dan memahami gejala-gejala alam. Ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang telah diolah kembali dan disusun secara metodis, sistematis, konsisten dan koheren. Agar pengetahuan menjadi ilmu, maka pengetahuan tadi harus dipilah (menjadi suatu bidang tertentu dari kenyataan) dan disusun secara metodis, sistematis serta konsisten. Tujuannya agar pengalaman tadi bisa diungkapkan kembali secara lebih jelas, rinci dan setepat-tepatnya.

Metodis berarti dalam proses menemukan dan mengolah pengetahuan menggunakan metode tertentu, tidak serampangan. Sistematis berarti dalam usaha menemukan kebenaran dan menjabarkan pengetahuan yang diperoleh, menggunakan langkah-langkah tertentu yang teratur dan terarah sehingga menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Koheren berarti setiap bagian dari jbaran ilmu pengetahuan itu merupakan rangkaian yang saling terkait dan berkesesuaian (konsisten). Sedangkan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan disebut penelitian (*research*). Usaha-usaha itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Metode ilmiah merupakan suatu cara sistematis yang digunakan oleh para ilmuwan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Metode ini menggunakan langkah-langkah yang sistematis, teratur dan terkontrol. Pelaksanaan metode ilmiah ini melalui tahap-tahap berikut:

1. Merumuskan masalah. Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan, yang dapat muncul karena adanya pengamatan dari suatu gejala-gejala yang ada di lingkungan.
2. Mengumpulkan keterangan, yaitu segala informasi yang mengarah dan dekat pada pemecahan masalah. Sering disebut juga mengkaji teori atau kajian pustaka.
3. Merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun berdasarkan data atau keterangan yang diperoleh selama observasi atau telaah pustaka.
4. Menguji hipotesis dengan melakukan percobaan atau penelitian.
5. Menganalisis data (hasil) percobaan untuk menghasilkan kesimpulan.

6. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan pada analisis data-data penelitian. Hasil penelitian dengan metode ini adalah data yang objektif, tidak dipengaruhi subyektifitas ilmuwan peneliti dan universal (dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja akan memberikan hasil yang sama).
7. Menguji kesimpulan. Untuk meyakinkan kebenaran hipotesis melalui hasil percobaan perlu dilakukan uji ulang. Apabila hasil uji senantiasa mendukung hipotesis maka hipotesis itu bisa menjadi kaidah (hukum) dan bahkan menjadi teori.

Metode ilmiah didasari oleh sikap ilmiah. Sikap ilmiah inilah yang semestinya harus dimiliki oleh setiap peneliti dan ilmuwan. Adapun sikap ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu
2. Jujur (menerima kenyataan hasil penelitian dan tidak mengada-ada)
3. Objektif (sesuai fakta yang ada, dan tidak dipengaruhi oleh perasaan pribadi)
4. Tekun (tidak putus asa)
5. Teliti (tidak ceroboh dan tidak melakukan kesalahan)
6. Terbuka (mau menerima pendapat yang benar dari orang lain)

### **C. Penelitian Ilmiah**

Salah satu hal yang penting dalam ilmu pengetahuan adalah penelitian (*research*). *Research* berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *search* yang berarti mencari, sehingga *research* atau penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan dan mengkaji kembali kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian ilmiah didefinisikan sebagai rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena.

Penelitian ilmiah sering diasosiasikan dengan metode ilmiah sebagai tata cara sistematis yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ilmiah juga menjadi salah satu cara untuk menjelaskan gejala-gejala alam. Adanya penelitian ilmiah membuat ilmu berkembang, karena hipotesis-hipotesis yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah seringkali mengalami retroduksi.

Suatu penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Umumnya ada empat karakteristik penelitian ilmiah, yaitu sebagai berikut:

1. Sistematis, yang berarti suatu penelitian harus disusun dan dilaksanakan secara berurutan sesuai pola dan kaidah yang benar, dari yang mudah dan sederhana sampai yang kompleks.
2. Logis. Suatu penelitian dikatakan benar bila dapat diterima akal dan berdasarkan fakta empirik. Pencarian kebenaran harus berlangsung menurut prosedur atau kaidah bekerjanya akal, yaitu logika. Prosedur penalaran yang dipakai bisa prosedur induktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individual (khusus) atau prosedur deduktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang bersifat umum.
3. Empirik, artinya suatu penelitian biasanya didasarkan pada pengalaman sehari-hari (fakta aposteriori, yaitu fakta dari kesan indra) yang ditemukan atau melalui hasil coba-coba yang kemudian diangkat sebagai hasil penelitian. Landasan penelitian empirik ada tiga yaitu: a). Hal-hal empirik selalu memiliki persamaan dan perbedaan (ada penggolongan atau perbandingan satu sama lain). b). Hal-hal empirik selalu berubah-ubah sesuai dengan waktu. c). Hal-hal empirik tidak bisa secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya (ada hubungan sebab akibat).
4. Replikatif. Artinya suatu penelitian yang pernah dilakukan harus diuji kembali oleh peneliti lain dan harus memberikan hasil yang sama bila dilakukan dengan metode, kriteria, dan kondisi yang sama. Agar bersifat replikatif, penyusunan definisi operasional variabel menjadi langkah penting bagi seorang peneliti.

Sains, suatu proses yang bekerja dengan metode ilmiah, telah banyak memperbaiki pandangan-pandangan manusia. Salah satu keberhasilan itu adalah koreksi atas teori generasi spontan yang telah ada sejak jaman pertengahan. Teori ini menganggap bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk tak hidup. Contohnya, katak muncul dari lumpur, serangga dari sisa makanan, kain kotor yang ditaburi gandum dapat memunculkan tikus, dan belatung berasal dari daging. Setelah bekerja keras melalui penelitian yang panjang, Louis Pasteur, seorang ilmuwan kenamaan Prancis, mengumumkan kesimpulannya yang menggugurkan teori generasi spontan maupun teori evolusi Charles Darwin.

Pasteur mengungkapkan hal berikut: “Dapatkah materi melakukan pembentukan dirinya sendiri? Tidak! Sampai saat ini tidak ada faktor-faktor yang dengannya orang dapat membuktikan adanya makhluk hidup-makhluk hidup mikroskopis yang dapat hidup di bumi tanpa adanya induk yang menyerupai

sebelumnya”. Penemuan-penemuan dibidang sains memperbaiki teknologi. Sementara itu, kemajuan teknologi menunjang pencapaian penelitian.

## BAB 2

### PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP METODE PENELITIAN KUANTITATIF

#### A. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian *kuantitatif* merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:7). Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/*scientific* dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya (Danim, 2002: 35).



Selain itu metode penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan symbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi.

Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut "sample" dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut "data". Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

Sedangkan metode penelitian *kualitatif* merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut metode interpretive karena data hasil peneletian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang di temukan di lapangan. metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), di sebut juga metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Beberapa metodologi seperti Kirk dan Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam ( in-depth analysis ), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Dengan demikian menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebutpun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka foto copy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadaai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong

sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut Bogdan & Biklen (1982) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama (Moleong, 1998). Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, maka dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Jadi tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

## **B. Karakteristik Metode Penelitian Kuantitatif**

Perbedaan mendasar dari metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif yaitu terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena metode penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah baik dalam bentuk angka. Penarikan kesimpulan bersifat deduktif yaitu dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Hamidi menjelaskan setidaknya terdapat 12 perbedaan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif seperti berikut ini:

1. Dari segi perspektifnya penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan *etik*, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skoranya. Sebaliknya penelitian kualitatif lebih menggunakan persepektif *emik*. Peneliti dalam hal ini

mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan.

2. Dari segi konsep atau teori, penelitian kuantitatif *bertolak dari konsep (variabel)* yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk *cerita rinci atau asli* mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori atau menguji (*retest*) teori, sedangkan kualitatif mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.
3. Dari segi hipotesis, penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih, sedang penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis dan bisa tanpa hipotesis. Jika ada maka hipotesis bisa ditemukan di tengah penggalian data, kemudian “dibuktikan” melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.
4. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuisioner, sedang penelitaian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.
5. Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeretan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran, sedangkan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.
6. Dari segi teknik memperoleh jumlah (*size*) responden (*sample*) pendekatan kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data. Penelitian kualitatif jumlah respondennya diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan-awal atau informan-kunci dan berhenti sampai pada responden yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah “tidak berkualitas lagi” melalui teknik bola salju (*snow-ball*), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jadi penelitian

kualitatif jumlah responden atau informannya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.

7. Dari segi alur pikir penarikan kesimpulan penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan. Di sisi lain, penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, *life story*, *life cycle*, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.
8. Dari bentuk sajian data, penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel, sedang penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden.
9. Dari segi definisi operasional, penelitian kuantitatif menggunakannya, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan perspektif *etik* bukan *emik* lagi. Dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.
10. (Dari segi) analisis data penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik, sedang penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara “mengangsur atau menabung” informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.
11. Dari segi instrumen, penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif instrumennya adalah angket atau kuesioner.
12. Dari segi kesimpulan, penelitian kualitatif interpretasi data oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian, sebab merekalah yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan

penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden. Di sisi lain, penelitian kuantitatif “sepenuhnya” dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012:9), perbedaan antara metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif meliputi tiga hal, yaitu perbedaan tentang *aksioma*, *proses penelitian*, dan *karakteristik penelitian*.

### **Perbedaan Aksioma**

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai.

#### **Sifat Realitas**

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubunhan peneliti dengan yang diteliti	Sebab-akibat (kausal)	Timbal-balik
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

### **Hubungan Peneliti dengan yang diteliti**

Dalam penelitian kuantitatif hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat independen. Dengan menggunakan angket maka peneliti hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data. Sedangkan penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara maka peneliti harus mengenal betul siapa yang diteliti.

### **Hubungan antar Variabel**

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa

besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian kualitatif bersifat holistik dan menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif melihat hubungan variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi.

### **Kemungkinan Generalisasi**

Pada umumnya peneliti kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi (bukan kejelasan) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi dengan teknik random. Penelitian kualitatif tidak menggunakan generalisasi tetapi lebih menekankan pada kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

### **Peranan Nilai**

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti tidak berinteraksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti karena bersifat bebas nilai, jadi peneliti menjaga jarak agar data yang diperoleh obyektif.

Peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun yang diteliti memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan, dan persepsi yang berbeda-beda sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing.

Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti. Masalah harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris, sehingga peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya masalah dirumuskan secara spesifik. Untuk menjawab masalah yang bersifat sementara (hipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan. Kemudian untuk menguji hipotesis peneliti dapat memilih metode/strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Dan hendaknya instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dilakukan pada objek tertentu baik populasi maupun sampel. Jika peneliti akan membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili). Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam analisis akan ditemukan apakah hipotesis ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Kesimpulannya berdasarkan metode penelitian kuantitatif maka penelitian ini bersifat linear, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari

rumusan masalah, berteori, berhipotesis, pengumpulan data, analisis data, serta kesimpulan dan saran.

Sedangkan proses penelitian kualitatif adalah penelitian yang belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki lapangan/objek penelitian. Setelah memasuki objek penelitian tahap awal peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada ditempat itu, masih bersifat umum. Baru ketika pada proses penelitian tahap ke dua yang disebut sebagai tahap reduksi/fokus, peneliti akan memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap selanjutnya atau tahap ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus menjadi lebih rinci. Kemudian peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka selanjutnya peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sebuah pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini bukan hanya sekedar menghasilkan Data atau informasi seperti yang sulit dicari halnya pada metode penelitian kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

### **C. Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif**

Beberapa metode penelitian kuantitatif yang cukup sering digunakan adalah survei dan eksperimen.

#### **1. Metode Survei**

Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Metode ini adalah yang paling sering dipakai di kalangan mahasiswa. Desainnya sederhana, prosesnya cepat. Tetapi bila dilakukan dengan sembarangan, temuan survei ini cenderung superficial (dangkal) meskipun dalam analisisnya peneliti menggunakan statistik yang rumit.

Penelitian survei dengan kuesioner ini memerlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan bisa dicapai dengan baik. Hal ini wajar, sebab apa yang digali dari kuesioner itu cenderung informasi umum tentang fakta atau opini yang diberikan oleh responden. Karena informasi bersifat umum dan (cenderung) dangkal maka diperlukan responden dalam jumlah cukup agar "pola" yang menggambarkan objek yang diteliti dapat dijelaskan dengan baik.



Sebagai ilustrasi, lima orang saja kemungkinan tidak mampu memberikan gambaran yang utuh tentang sesuatu (misalnya tentang profil kesejahteraan pegawai). Tetapi 250 orang mungkin akan lebih mampu memberi gambaran yang lebih baik tentang profil kesejahteraan pegawai itu. Perlu dicatat, jumlah responden saja belum cukup memenuhi syarat “keterwakilan”. Teknik memilih responden (“teknik sampling”) juga harus ditentukan dengan hati-hati.

Karena validitas data sangat tergantung pada “kejujuran” responden maka peneliti sebaiknya juga menggunakan cara lain (selain kuesioner) untuk meningkatkan keabsahan data itu. Misalnya, peneliti mungkin bertanya kepada responden tentang pendapatannya per bulannya (dalam rupiah). Dalam hal ini, peneliti juga mempunyai sumber data lain untuk meyakinkan kebenaran data yang diberikan responden (misalnya dengan melihat daftar gaji si responden di kantornya). Jika hal ini sulit ditemukan maka peneliti terpaksa harus berasumsi bahwa semua data yang diberikan responden adalah benar. Kita tahu, asumsi semacam ini sering kali menyesatkan.

Kesalahan yang sering dibuat oleh peneliti dalam penelitian survei ini adalah terletak pada analisis data. Peneliti sering kali lupa bahwa apa yang dikumpulkan melalui kuesioner ini adalah sekedar “persepsi tentang sesuatu”, bukan “substansi dari sesuatu”. Karena itu, walaupun peneliti menggunakan analisis statistik yang cukup kompleks (misalnya korelasi atau regresi) maka peneliti harus ingat apa yang dianalisisnya itu tetaplah sekumpulan persepsi, bukan substansi.

Beberapa tema penelitian dengan menggunakan metode survei adalah sebagai berikut:

Survei tentang alokasi anggaran untuk pengembangan pegawai di semua perguruan tinggi negeri.

Survei tentang kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan di Bank XY.

Analisis terhadap potensi penerimaan calon konsumen terhadap produk baru yang akan diluncurkan.

Jajak pendapat masyarakat terhadap metode baru dalam hal penetapan Pajak Pembangunan I.

Dari contoh-contoh di atas, kita sadar bahwa tidak mudah menggolongkan suatu penelitian ke jenis penelitian tertentu dengan hanya melihat judul atau tema penelitian itu. Jika hanya judul yang kita baca maka kita sebenarnya bisa memasukkan suatu penelitian ke jenis penelitian mana pun. Karena itu, kita harus bisa membaca seluruh desain penelitian untuk mengetahui jenis penelitian atau metode yang digunakan seorang peneliti.

## 2. Metode Eksperimen

Metode Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan lainnya (variabel X dan variabel Y). Untuk menjelaskan hubungan kausalitas ini, peneliti harus melakukan kontrol dan pengukuran yang sangat cermat terhadap variabel-variabel penelitiannya.

Tetapi metode eksperimen tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara satu dan lain variabel, tetapi juga untuk menjelaskan dan memprediksi gerak atau arah kecenderungan suatu variabel di masa depan. Ini adalah eksperimen yang bertujuan untuk memprediksi.

Perlu diingat, dua variabel yang berkorelasi (misalnya “tingkat pendidikan” berkorelasi dengan “tingkat penghasilan”) tidak berarti dua variabel tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, dua variabel yang tidak berkorelasi (zero correlation) bukan berarti sudah tertutup kemungkinan berhubungan sebab-akibat (Hopkins, et.al, 1987). Untuk mengukur korelasi, metode survei mungkin sudah cukup memadai. Tetapi untuk menjawab “Apakah tingkat pendidikan menyebabkan naiknya pendapatan?” Diperlukan suatu studi eksperimen yang sangat ketat aturannya.

### **D. Proses Penelitian Kuantitatif**

Proses penelitian kuantitatif dan kualitatif berbeda. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas, sedangkan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Berikut proses penelitian kuantitatif akan dijelaskan secara mendalam dalam gambar berikut ini:

Setelah masalah diidentifikasi, dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Dengan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawabnya. Jadi teori dalam penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis, maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian.

Selanjutnya hipotesis yang merupakan jawaban sementara, akan dibuktikan kebenarannya secara empiris/nyata. Untuk itu peneliti melakukan pengumpulan

data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Bila populasi terlalu luas, sedangkan peneliti memiliki keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Bila peneliti bermaksud membuat generalisasi, maka sampel yang diambil harus representatif, dengan teknik random sampling.

Meneliti adalah mencari data yang teliti/akurat. Untuk peneliti perlu menggunakan instrumen penelitian. Dalam ilmu-ilmu alam, teknik, dan ilmu-ilmu empirik lainnya, instrumen penelitian seperti termometer untuk mengukur suhu, timbangan untuk mengukur berat semuanya sudah ada, hingga tidak perlu membuat instrumen. Tetapi dalam penelitian sosial, sering instrumen yang akan digunakan untuk meneliti belum ada, sehingga peneliti harus membuat atau mengembangkan sendiri. Agar instrumen dapat dipercaya, maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

Setelah instrumen teruji validitas dan reliabilitasnya, maka dapat digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti. Instrumen untuk mengumpulkan data dapat berbentuk test dan nontest, dapat digunakan sebagai kuesioner, pedoman observasi dan wawancara. Dengan demikian teknik pengumpulan data selain berupa test dalam penelitian ini dapat berupa kuesioner, observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila peneliti dilakukan pada sampel yang diambil secara random/acak.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran) dan pictogram.

Selanjutnya kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Jadi kalau rumusan masalah ada lima maka kesimpulannya pun ada lima. Karena penelitian melakukan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memberikan saran-saran. Melalui saran-saran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan. Saran yang diberikan harus berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Jadi jangan membuat sarann yang tidak berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB 3

### MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

#### A. Masalah dan Penelitian

Kedudukan masalah dalam penelitian sangat penting. Penelitian yang sistematis diawali dengan suatu permasalahan. Masalah merupakan titik tolak terpenting dalam melakukan sebuah penelitian. Karena tanpa adanya masalah, maka penelitian tidak mungkin akan dilakukan. Jadi masalah merupakan titik tolak peneliti dalam melakukan penelitiannya, oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengadakan sebuah penelitian adalah dengan mencari, menemukan atau memilih sebuah masalah untuk diteliti.

Masalah penelitian berbeda dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat dan dirasakan oleh banyak orang. Masalah penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, masalah harus memenuhi prasyarat keilmuan, artinya masalah yang diteliti harus linier dengan disiplin ilmu yang sedang digeluti. Kedua, masalah harus memenuhi metode keilmuan tertentu, artinya masalah harus dapat dipecahkan melalui kerangka serta langkah-langkah berpikir ilmiah atau metode ilmiah. Ketiga, dari segi kepentingan dan kegunaan, masalah yang diteliti harus disesuaikan dengan kepentingan peneliti itu sendiri.

Setelah peneliti menemukan masalah untuk diteliti, maka peneliti bisa menentukan atau membuat judul penelitian. Dari adanya masalah penelitian, maka penelitian dimulai dan diadakan. Sebab pada akhirnya sebuah penelitian bertujuan untuk pemecahan permasalahan itu sendiri. Dalam setiap disiplin ilmu sangat banyak masalah yang dapat diangkat menjadi masalah penelitian. Oleh karena itu apa yang disebut masalah itu? Ini menjadi pertanyaan penting.

Masalah adalah inti persoalan yang tersirat dalam judul penelitian, masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang sengaja diajukan untuk dicari jawabannya melalui penelitian. Secara sederhana masalah mengandung arti: (1) kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (2) masalah ada karena kesenjangan antara *dos soll* dan *dos sein* (apa yang seharusnya dan apa yang terlihat pada kenyataan) (3) masalah timbul karena adanya tantangan kesangsian kebingungan terhadap sesuatu atau terhadap fenomena (4) sesuatu kesulitan yang dihadapi dan belum dipecahkan (5) sesuatu yang belum jelas dan memerlukan jawaban lebih lanjut seperti definisi, istilah, asing/baru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana (2002:21)

Menurut Arikunto (1992;22), masalah itu mesti merupakan bagian dari “kebutuhan” seseorang untuk dipecahkan. Penyebab orang ingin mengadakan penelitian adalah karena ia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi.<sup>2</sup>

Sementara itu Sedarmayanti dan Hidayat (2011), masalah adalah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan apa yang disebut dengan permasalahan penelitian adalah suatu pembatasan fokus perhatian pada ruang lingkungannya sampai menimbulkan pertanyaan dalam diri orang-orang yang mencari permasalahan.<sup>3</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara 2 faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban.<sup>4</sup>

Dari ketiga pendapat mengenai definisi masalah di atas, maka kami menyimpulkan bahwa masalah adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan pertanyaan dalam setiap individu manusia, serta secara otomatis membutuhkan upaya untuk mencari suatu jawaban atas masalah yang dihadapi tersebut.

## **B. Memilih dan Menentukan Masalah Penelitian**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian (Tuckman, 1985). Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul-betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai. Oleh karena itu menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah dapat ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan. (Sugiyono: 52).

Dalam penelitian, tidak semua masalah layak diteliti. Masalah yang layak untuk diteliti harus memiliki beberapa ciri khas. Hal yang penting dijadikan pegangan dalam memilih masalah penelitian adalah bahwa keputusan dan penentuan terakhir adalah terletak pada peneliti itu sendiri. Sebelum memilih masalah penelitian, terlebih dahulu peneliti harus menentukan topik penelitian.

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 1992, hlm. 22

<sup>3</sup> Sedarmayanti dan Hidayat, *Metodologi Penelitian* (2011)

<sup>4</sup>

Untuk menentukan topik penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu menanyakan pada dirinya sendiri tentang beberapa pertanyaan berikut:<sup>5</sup>

1. “Apakah topik tersebut dapat dijangkaunya/dikuasainya (*manageble topic*)?”
2. “Apakah bahan-bahan/ data-data tersedia dengan cukup (*obtainable data*)?”
3. “Apakah topik tersebut penting untuk diteliti (*significancy of topic*)?”
4. “Apakah topik tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji (*interested topic*)?”

Setelah topik ditentukan selanjutnya peneliti harus memilih masalah penelitian yang sesuai dengan topik tersebut. Pertimbangan dalam memilih masalah penelitian agar masalah yang dipilih layak dan relevan untuk diteliti diungkapkan oleh Notoatmodjo (2002), meliputi:

1. Masalah masih baru. “Baru” dalam hal ini adalah masalah tersebut belum pernah diungkap atau diteliti oleh orang lain dan topik masih hangat di masyarakat, sehingga agar tidak sia-sia usaha yang dilakukan, sebelum menentukan masalah, peneliti harus banyak membaca dari jurnal-jurnal penelitian maupun media elektronik tentang penelitian terkini.
2. Aktual. Aktual berarti masalah yang diteliti tersebut benar-benar terjadi di masyarakat. Sebagai contoh, ketika seorang dosen keperawatan akan meneliti tentang masalah gangguan konsep diri pada pasien yang telah mengalami hemodialise berulang, maka sebelumnya peneliti tersebut harus melakukan survey dan memang menemukan masalah tersebut, meskipun tidak pada semua pasien.
3. Praktis. Masalah penelitian yang diteliti harus mempunyai nilai praktis, artinya hasil penelitian harus bermanfaat terhadap kegiatan praktis, bukan suatu pemborosan atau penghamburan sumber daya tanpa manfaat praktis yang bermakna.
4. Memadai. Masalah penelitian harus dibatasi ruang lingkupnya, tidak terlalu luas, tetapi juga tidak terlalu sempit. Masalah yang terlalu luas akan memberikan hasil yang kurang jelas dan menghamburkan sumber daya, sebaliknya masalah penelitian yang terlalu sempit akan memberikan hasil yang kurang berbobot.
5. Sesuai dengan kemampuan peneliti. Seseorang yang akan melakukan penelitian harus mempunyai kemampuan penelitian dan kemampuan di bidang yang akan diteliti, jika tidak, hasil penelitiannya kurang dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmiah (akademis) maupun praktis.

---

<sup>5</sup> Narbuko dan Achmadi, 2002

6. Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah. Masalah-masalah yang bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintah, undang-undang ataupun adat istiadat sebaiknya tidak diteliti, karena akan banyak menemukan hambatan dalam pelaksanaan penelitiannya nanti.
7. Ada yang mendukung. Setiap penelitian membutuhkan biaya, sehingga sejak awal sudah dipertimbangkan darimana asal biaya tersebut akan diperoleh. Tidak jarang masalah-masalah penelitian yang menarik akan mendapatkan sponsor dari instansi-instansi pendukung, baik pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut di atas, maka sebelum melakukan pemilihan masalah penelitian, maka peneliti harus menjawab beberapa pertanyaan berikut agar masalah yang diteliti layak dan relevan (Notoatmodjo, 2002):

1. Apakah masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang sedang hangat di dalam masyarakat saat ini?
2. Apakah masalah tersebut benar-benar aada di dalam masyarakat?
3. Sejauh mana masalah tersebut dirasakan? Apakah penduduk atau masyarakat merasakan masalah tersebut?
4. Apakah masalah tersebut mempengaruhi kelompok tertentu, misalnya ibu hamil, bayi, atau anak balita?
5. Apakah masalah tersebut berhubungan dengan masalah sosial, kesehatan atau ekonomi yang luas?
6. Apakah masalah tersebut berhubungan dengan kativitas program yang sedang berjalan?
7. Siapa lagi yang tertarik atau terlibat dalam masalah tersebut?

Menurut Muhammad Ali (1985 : 34-36) kriteria yang menjadi ukuran apakah masalah itu layak untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Baru  
Masalah yang masih hangat atau aktual dan masalah yang masih berlangsung serta mempunyai kaitan kepentingan dengan situasi pada saat penelitian adalah layak untuk diteliti.
2. Bernilai praktis
3. Berada dalam batas kemampuan peneliti
4. Kemampuan tersebut meliputi:
  - a. Kemampuan akademis
  - b. Kesanggupan tempat
  - c. Kemampuan pengadaan sarana dan prasarana
  - d. Kesanggupan biaya
  - e. Kesanggupan waktu dan tenaga

- f. Kemampuan pengadaan data
- 5. Tidak mengundang kekuatan politik
- 6. Mempunyai sponsor

Sedangkan menurut Kartini Kartono (1990: 64-65), kelayakan masalah untuk diteliti adalah sebagai berikut: *Pertama*, terjangkau oleh peneliti. Kedua, topik cukup menarik. *Ketiga*, hindari duplikasi dan penjiplakan daripada topik lama. *Keempat*, research seyogianya mempunyai kegunaan praktis dan mengandung nilai-nilai pragmatis (tidak murni nilai ilmiah melulu, akan tetapi diarahkan untuk kepentingan umum). *Kelima*, data cukup tersedia untuk membahas topik

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan diteliti harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Masalah harus mempunyai nilai penelitian:
  - a. Mempunyai keaslian
  - b. Menyatakan suatu hubungan
  - c. Merupakan hal yang aktual dan urgen
  - d. Dapat diuji kebenarannya
2. Data harus Fisibel (dapat dipecahkan)
  - a. Data dan metodenya harus jelas
  - b. *Equipment* dan kondisi harus mengijinkan
  - c. Biaya untuk memecahkan masalah harus logis dan seimbang
  - d. Tidak ada benturan dengan hukum adat atau norma agama
3. Masalah harus sesuai dengan kualifikasi peneliti:
  - a. Menarik bagi peneliti
  - b. Sesuai dengan kualifikasi (derajat ilmiah yang dimiliki)

Dengan beberapa pertimbangan dan pertanyaan tersebut, diharapkan akan dapat dirumuskan masalah penelitian yang layak dan relevan, sehingga masalah penelitian memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun aplikatif.

### C. Sumber-Sumber Masalah Penelitian

Memilih masalah yang cocok adalah kegiatan awal dari suatu penelitian. Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber-sumber masalah penelitian dapat diperoleh dari:

1. Dari pengamatan aktifitas masyarakat
2. Dari pengamatan gejala-gejala alam
3. Dari buku-buku yang dibaca
4. Hasil penelitian atau pandangan dari para ahli
5. Dari program studi berbagai profesi
6. Dari catatan dan pengalaman pribadi
7. Dari lapangan baik keinginan individu maupun kelompok (intansi)



8. Dari hasil diskusi, seminar, simposium diberbagai tingkatan
9. Berdasarkan perasaan intuisi
10. Dari hasil mengakses internet

Menurut James H. MacMillan dan Schumacher (Hadjar, 1996: 40-42), masalah dapat bersumber dari observasi, dedukasi dari teori, ulasan kepustakaan, masalah sosial yang sedang terjadi, situasi praktis dan pengalaman pribadi. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Observasi*

Observasi merupakan sumber yang kaya masalah penelitian. Kebanyakan keputusan praktis didasarkan atas praduga tanpa didukung oleh data empiris. Masalah penelitian dapat diangkat dari hasil observasi terhadap hubungan tertentu yang belum mempunyai dasar penjelasan yang memadai dan cara-cara rutin yang dalam melakukan suatu tindakan didasarkan atas otiritas atau tradisi. Penyelidikan mungkin menghasilkan teori baru, rekomendasi pemecahan masalah praktis dan mengidentifikasi variabel yang belum ada dalam bahasan litelatur.

2. *Dedukasi dari teori*

Teori merupakan konsep-konsep yang masih berupa prinsir-prinsip umum yang penerapannya belum dapat diketahui selama belum diuji secara empiris. Penyelidikan terhadap masalah yang diangkat dari teori berguna untuk mendapatkan penjelasan empiris praktik tentang teori.

3. *Kepustakaan*

Hasil penelitian mungkin memberikan rekomendasi perlunya dilakukan penelitian ulang (replikasi) baik dengan atau tanpa variasi. Replikasi dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan kemampuan untuk digeneralisasikan lebih luas. Laporan penelitian sering juga menyampaikan rekomendasi kepada peneliti lain tentang apa yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini juga menjadi sumber untuk menentukan masalah yang menentukan masalah yang perlu diangkat untuk diteliti.

4. *Masalah social*

Masalah sosial dapat pula menjadi sumber masalah penelitian. Misalnya: seringnya menjadi perkelahian siswa antar sekolah dapat memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan moral dan agama serta pembinaan sikap disiplin. Banyaknya pengangguran lulusan perguruan tinggi menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

### 5. *Situasi praktis*

Dalam pembuatan keputusan tertentu, sering mendesak untuk dilakukan penelitian evaluatif. Hasil sangat diperlukan untuk dijadikan dasar pembuatan keputusan lebih lanjut.

### 6. *Pengalaman pribadi*

Pengalaman pribadi dapat memunculkan masalah yang memerlukan jawaban empiris untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. (Purwanto, 109-111)

Menurut Suryabrata (1994:61-63), sumber-sumber masalah yang dapat diidentifikasi meliputi:

#### 1. *Bacaan terutama hasil penelitian*

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dapat menjadi sumber identifikasi masalah. Tidak pernah ada penelitian yang tuntas. Penelitian selalu menampilkan masalah yang lebih banyak dari pada yang dijawabnya, karena dengan demikian ilmu pengetahuan selalu mengalami kemajuan.

#### 2. *Diskusi, seminar, pertemuan ilmiah*

Diskusi, seminar dan pertemuan ilmiah dapat menjadi sumber masalah penelitian karena para peserta dapat melihat hal-hal yang dipersoalkan secara profesional sehingga muncul masalah.

#### 3. *Pernyataan pemegang otoritas (dalam pemerintahan dan ilmu pengetahuan).*

Pernyataan pemegang otoritas dapat menjadi sumber masalah, baik otoritas pemerintahan maupun ilmu pengetahuan. Contoh pernyataan pemegang otoritas pemerintahan adalah pernyataan menteri pendidikan mengenai daya serap siswa SMU. Contoh pernyataan otoritas ilmu pengetahuan adalah pernyataan ahli pendidikan mengenai penjurusan di SMU.

#### 4. *Pengamatan sepiintas*

Pengamatan sepiintas dapat menjadi sumber masalah. Misalnya, ahli kesehatan menemukan masalah ketika menyaksikan dari mana penduduk mendapatkan air minum.

#### 5. *Pengalaman pribadi*

Pengalaman pribadi sebagai sumber masalah penelitian berkaitan dengan sejarah perkembangan dan kehidupan dengan sejatah perkembangan dan kehidupan pribadi atau profesional. (Purwanto, 111-112)

Stonner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan,

antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan adanya kompetisi.

1. Terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan.

Di dunia ini yang tetap hanya perubahan, namun sering perubahan itu tidak diharapkan oleh orang-orang tertentu, karena akan dapat menimbulkan masalah. Orang yang biasanya menjadi pemimpin pada bidang pemerintahan harus berubah ke bidang pendidikan. Hal ini pada awalnya tentu akan muncul masalah. Orang atau kelompok yang biasanya mengelola pendidikan dengan sistem sentralisasi lalu berubah menjadi desentralisasi, atau dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) maka akan muncul masalah. Orang biasanya menulis menggunakan mesin ketik manual harus ganti dengan komputer, maka akan muncul masalah. Apakah masalahnya sehingga perlu ada perubahan. Apakah masalahnya dengan sistem sentralisasi, sehingga perlu berubah menjadi sistem desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan, apakah masalahnya sehingga kebijakan pendidikan selalu berubah, ganti menteri ganti kebijakan? Apakah masalahnya setelah terjadi perubahan?

2. Terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan.

Suatu rencana yang telah ditetapkan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan dari rencana tersebut, maka tentu ada masalah. Mungkin masih ingat bahwa pada era orde baru direncanakan pada tahun 2000 Bangsa Indonesia akan tinggal lantas tetapi ternyata tidak, sehingga muncul masalah. Dengan adanya reformasi diharapkan harga-harga akan turun, ternyata tidak, sehingga timbul masalah. Direncanakan dengan adanya penataran pengawasan melekat, maka akan menjadi penurunan dalam jumlah KKN, tetapi ternyata tidak sehingga timbul masalah. Dengan kebijakan MBS, kualitas pendidikan akan meningkat, tetapi ternyata belum terlihat. Apakah masalahnya sehingga apa yang telah direncanakan tidak menghasilkan kenyataan. Jadi untuk menemukan masalah dapat diperoleh dengan cara melihat dari adanya penyimpangan antara yang direncanakan dengan kenyataan.

3. Adanya pengaduan.

Dalam suatu organisasi sekolah yang tadinya tenang tidak ada masalah, ternyata setelah ada pihak tertentu yang mengadukan produk maupun pelayanan yang diberikan, maka timbul masalah dalam organisasi itu. Pikiran pembaca yang dimuat dalam koran atau majalah yang mengadukan

kualitas produk atau pelayanan suatu lembaga pendidikan, dapat dipandang sebagai masalah, karena diadukan lewat media sehingga banyak orang yang menjadi tahu akan kualitas produk dan kualitas pelayanan yang diberikan. Dengan demikian orang tidak akan membeli lagi atau tidak menggunakan jasa lembaga itu lagi. Demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap suatu sekolah atau perguruan tinggi juga dapat menimbulkan masalah. Dengan demikian masalah penelitian dapat digali dengan cara menganalisis isi pendaduan.

#### 4. Ada kompetisi.

Adanya saingan atau kompetisi sering dapat menimbulkan masalah besar, bila tidak dapat memanfaatkan untuk kerja sama. Perusahaan Pos dan Giro merasa mempunyai masalah setelah ada biro jasa lain yang menerima titipan surat, titipan barang, ada *hand phone* yang dapat digunakan untuk SMS, internet, e-mail. Perusahaan Kereta Api memandang angkutan umum jalan raya dengan Bus sebagai pesaing, sehingga menimbulkan masalah. Tetapi mungkin PT. Telkom kurang mempunyai masalah karena tidak ada perusahaan lain yang memberikan jasa yang sama lewat telepon kabel, tetapi menjadi masalah setelah ada saingan telepon genggam (*hand phone*). Dalam pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini unggul di dalam negeri, akan timbul masalah setelah ada perguruan tinggi asing boleh beroperasi di Indonesia.

Sekurang-kurangnya ada tiga sumber masalah yang dapat diteliti oleh mahasiswa, yaitu: *Pertama*, dirinya sendiri (mencari persoalan dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang ada pada dirinya). *Kedua*, orang lain (mencari persoalan dari pengalaman dan pengetahuan dari para sarjana atau dari orang-orang yang sedang praktek). *Ketiga*, tulisan-tulisan ilmiah (dengan membaca secara kritis, mahasiswa dapat menemukan berbagai persoalan yang tertera di dalam karangan-karangan yang sudah diterbitkan baik berupa buku, majalah maupun jurnal ilmiah) (Winarno Surakhmad, 2002:19).

Dalam proposal penelitian, setiap masalah harus ditunjukkan dengan data-data yang relevan. Data masalah dapat diperoleh dari hasil studi pendahuluan berupa pengamatan, wawancara, hasil penelitian orang lain, atau dari dokumentasi. Data yang diberikan harus *up to date*, lengkap dan akurat. Jumlah data masalah yang dikemukakan tergantung pada jumlah variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Kalau penelitian berkenaan dengan 2 variabel, maka data masalah yang dikemukakan minimal 2 variabel tersebut. Tanpa menunjukkan data, maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian tidak akan dipercaya.

#### **D. Jenis-Jenis Masalah Penelitian Kuantitatif**

Menurut jenisnya, masalah penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, masalah deskriptif. Masalah deskriptif adalah masalah yang mendeskripsikan satu variabel pada satu kelompok tanpa menghubungkan dengan variabel yang lain atau membandingkan dengan kelompok lain. Kedua, masalah korelasi. Masalah korelasi adalah masalah yang memuat hubungan antara satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain. Ketiga, masalah perbandingan. Masalah perbandingan adalah masalah yang memuat perbandingan satu atau lebih kelompok dalam satu variabel. (Purwanto, 109).

Berdasarkan tingkat eksplorasinya, masalah penelitian bisa diklasifikasikan kedalam tiga jenis bentuk masalah penelitian yaitu deskriptif, komparasi dan asosiasi (Sugiyono, 1994: 36-39, Arikunto (1993: 28-31).

##### **a. Permasalahan deskriptif**

Permasalahan deskriptif merupakan suatu permasalahan yang berkenaan dengan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif.

##### **b. Permasalahan Komparatif**

Permasalahan Komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

##### **c. Permasalahan Asosiatif**

Permasalahan Asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/resiprokal/timbal balik. Hubungan simetris adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama. Jadi bukan hubungan kausal maupun interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Sedangkan hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Di sini tidak diketahui mana variabel independen dan dependen.

#### **E. Perumusan Masalah Penelitian Kuantitatif**

Penelitian ibarat sebuah dialog atau tanya jawab. Dalam dialog, jawaban diberikan kepada pertanyaan yang diajukan. Kualitas jawaban sangat ditentukan

oleh ketetapan pertanyaannya. Pertanyaan itu adalah masalah yang hendak diusahakan pemecahannya melalui penelitian. Jawaban adalah pemecahan masalah berdasarkan atas data-data yang dikumpulkan dalam proses penelitian. Oleh karenanya, kualitas pemecahan masalah sangat tergantung kepada kecepatan perumusan masalahnya.

Perumusan masalah adalah memformulasikan masalah penelitian ke dalam rumusan kalimat tanya. Perumusan dalam bentuk kalimat tanya dimaksudkan agar penelitian berada dalam keadaan siap untuk melakukan kegiatan guna memberikan pemecahan masalah. Perumusan masalah merupakan kegiatan yang penting. Dari pertanyaan yang salah tidak dapat diharapkan jawaban yang benar. Pertanyaan yang berbeda mengarahkan pada kegiatan dan jawaban yang berbeda. Kebenaran jawaban setengahnya ditentukan oleh ketepatan formulasi pertanyaan masalah.

Perumusan masalah harus memuat beberapa karakteristik. Menurut Bass, Dunn, Norton, Stewart, dan Tudiver (1972: 20), perumusan masalah harus mengandung empat karakteristik, yaitu: (1) memuat hubungan variabel, (2) dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan, (3) memungkinkan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan, (4) tidak menyatakan posisi moral atau etik.

1. Memuat hubungan variabel.

Perumusan masalah harus dengan jelas memperlihatkan variabel yang hendak ditangani dalam penelitian. Di samping itu, penelitian juga harus menjelaskan apa yang hendak dilakukan atas variabel. Dengan menetapkan variabel dan hubungannya, maka penelitian tidak bersifat eksploratif dan berangkat dari keadaan kosong. Peneliti berada dalam keadaan siap mencari jawaban dan tidak spekulatif. Pertanyaan yang baik tidak sekedar dibuat, tapi juga ditemukan.

2. Dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan.

Perumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya sehingga harus dirumuskan dalam kalimat tanya. Rasa ingin tahu manusia ditandai dengan pengajuan pertanyaan. Masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya untuk menunjukkan semangat rasa ingin tahu. Dengan merumuskan masalah dalam bentuk kalimat tanya maka peneliti berada dalam posisi siap untuk melakukan langkah-langkah untuk mencari tahu jawabannya. Pertanyaan masalah mendorong peneliti untuk merancang desain, menentukan metode, memilih teori, merancang alat ukur

pengumpulan data, dan merancang teknik yang diperlukan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

3. Memungkinkan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan. Masalah harus dapat diuji secara empiris. Hal itu mengandung implikasi bahwa variabel-variabel yang hendak diuji hubungannya harus memungkinkan pengumpulan data. Kemungkinan pengujian empiris mempunyai implikasi bahwa masalah menyatakan pengujian hubungan dan memungkinkan pengukuran variabel (Kerlinger, 1996:29). Penelitian kuantitatif mengharuskan kesimpulan terbuka untuk diverifikasi. Kesempatan untuk melakukan verifikasi dapat diperoleh bila pengumpulan data dilakukan secara objektif, empiris, dapat diamati dan terukur. Untuk itu masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang melibatkan variabel yang memungkinkan pengumpulan data.

4. Tidak menyatakan posisi moral atau etik. Pertanyaan ilmiah haruslah netral. Masalah moral atau etik terkait dengan penilaian baik-buruk, indah-jelek, dan sebagainya, yang sarat dan moralistik. Misalnya: guru yang baik, siswa yang sukses, metode mengajar yang efektif, dan sebagainya. Pertanyaan demikian bukan pertanyaan yang baik prosedur validasinya sukar karena konsensus sulit dicapai dan kriteriannya kontroversial. Ilmu haruslah bebas nilai dan nertal supaya tidak bias. Penelitian kuantitatif mengejar kebenaran yang bersifat positif, objektif, bebas nilai, terukur, dapat diamati, serta dapat diuji. Oleh karenanya masalah yang dirumuskan tidak boleh valuatif dan moralistik. Etika, norma dan moral sangat terikat pada budaya sehingga kriterianya kontroversial. Oleh karena masalah terikat pada budaya maka hukum umum dan universal yang menjadi tujuan penelitian tidak dapat dicapai.

Menurut Sugiyono, rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi.

Setidak-tidaknya tiga kriteria yang diharapkan dapat dipenuhi dalam perumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Kriteria pertama dari suatu perumusan masalah adalah berwujud kalimat tanya atau yang bersifat kalimat interogatif, baik pertanyaan yang memerlukan jawaban deskriptif, maupun pertanyaan yang memerlukan jawaban eksplanatoris, yaitu yang menghubungkan dua atau lebih fenomena atau gejala di dalam kehidupan manusia.

2. Kriteria Kedua dari suatu masalah penelitian adalah bermanfaat atau berhubungan dengan upaya pembentukan dan perkembangan teori, dalam arti pemecahannya secara jelas, diharapkan akan dapat memberikan sumbangan teoritik yang berarti, baik sebagai pencipta teori-teori baru maupun sebagai pengembangan teori-teori yang sudah ada.
3. Kriteria ketiga, adalah bahwa suatu perumusan masalah yang baik, juga hendaknya dirumuskan di dalam konteks kebijakan pragmatis yang sedang aktual, sehingga pemecahannya menawarkan implikasi kebijakan yang relevan pula, dan dapat diterapkan secara nyata bagi proses pemecahan masalah bagi kehidupan manusia.

Ada beberapa kondisi yang bisa di lakukan untuk membuat rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan
2. Rumusan masalah hendaknya jelas dan padat
3. Rumusan masalah berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah
4. Rumusan masalah merupakan dasar membuat hipotesis
5. Masalah harus menjadi dasar bagi judul penelitian

Selain itu, terdapat bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.
2. Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.
3. Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif.



## BAB 4

### VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN KUANTITATIF

#### A. Pengertian dan Macam-Macam Variabel Penelitian

Variabel merupakan istilah yang akan selalu melekat pada penelitian kuantitatif. Variabel penelitian pada dasarnya adalah *segala sesuatu yang berbentuk apa saja* yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>6</sup>

Macam-macam variabel yaitu:

1. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini sering disebut variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas atau yang sering didenotasikan dengan X.
2. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen/bebas. Variabel dependen disebut juga variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat atau yang sering didenotasikan dengan Y.
3. Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (kedudukannya bisa memperkuat atau bisa juga memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen.
4. Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Menurut Tuckman(1988), “Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur”. Variabel ini adalah variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.
5. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak

---

<sup>6</sup> Sugiyono

dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan, bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan, melalui penelitian eksperimen.

Adapun variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

1. *Variabel diskrit*: disebut variabel nominal atau variabel kategorik karena hanya dapat dikategorikan atau 2 kutub yang berlawanan. Misalnya *ya - tidak*, atau “wanita-pria”, hadir-tidak hadir, atas-bawah. Angka-angka digunakan dalam variabel diskrit ini untuk menghitung, yaitu banyaknya pria, banyaknya yang hadir dan sebagainya. Maka angka dinyatakan sebagai *frekuensi*.
2. *Variabel kontinum*: dipisahkan menjadi variabel kecil:
  - a. *Variabel ordinal*, yaitu variabel yang menunjukkan tingkat-tingkatan misalnya panjang, kurang panjang, pendek. Untuk sebutan lain adalah variabel “lebih kurang” karena yang satu mempunyai kelebihan dibanding yang lain. Contoh: Ani terpandai, Ratu pandai, Karin tidak pandai.
  - b. *Variabel interval*: yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibanding dengan variabel lain, sedang jarak itu sendiri dapat diketahui dengan pasti. Contoh: Suhu udara di luar 31°C. Suhu tubuh kita 37°C. Maka selisih suhu 6°C.
  - c. *Variabel ratio*: yaitu variabel *perbandingan*. Variabel ini dalam hubungan antar-sesamanya merupakan “sekian kali”. Contoh: Berat Pak Karto 70 kg, sedangkan anaknya 35 kg. Mak Pak Karto beratnya dua kali anaknya.

## **B. Pengertian dan Macam-Macam Paradigma Penelitian Kuantitatif**

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian yang merumuskan paradigma adalah penelitian yang bersifat asosiatif.

Paradigma penelitian dapat digunakan sebagai panduan dalam hal:

1. Merumuskan masalah
2. Merumuskan hipotesis
3. Menentukan teknik statistik yang akan digunakan

Bentuk-bentuk paradigma penelitian yaitu:

1. Paradigma sederhana terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Menunjukkan hubungan satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y).

Contoh: X = Penampilan kerja dan Y = Produktivitas kerja



Gambar 1. Paradigma Sederhana

Berdasarkan paradigma tersebut maka dapat ditentukan rumusan masalah deskriptif untuk variabel dependen dan variabel independen. Dan selanjutnya dapat ditentukan rumusan masalah asosiatif atau hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

2. Paradigma sederhana berurutan terdiri dari lebih dari dua variabel, tetapi hubungannya masih sederhana. Menunjukkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain secara berurutan.

Contoh : X1 = Tata ruang kantor; X2 = Penghasilan; X3 = Prestasi kerja dan Y = Kesejahteraan



Gambar 2. Paradigma Sederhana Berurutan

Untuk mencari hubungan antar variabel dapat digunakan korelasi sederhana.

3. Paradigma ganda dengan dua variabel independen yang terdiri dari dua variabel independen dan satu dependen. Menunjukkan hubungan bersama-sama antara X1 dengan X2 terhadap Y

Contoh: X1 = Tata Ruang Kantor; X2 = Kepemimpinan dan Y = Kelancaran Kerja

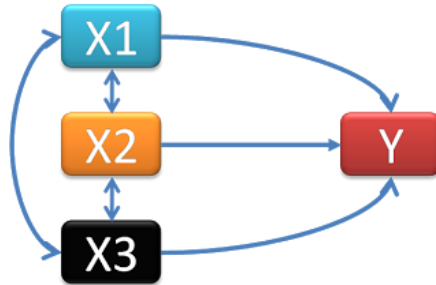


Gambar 3. Paradigma Ganda Dua Variabel Independen

Terdapat tiga rumusan masalah deskriptif dan empat rumusan masalah asosiatif yaitu tiga korelasi sederhana dan satu korelasi ganda.

4. Paradigma ganda dengan tiga variabel independen

Contoh: X1 = Pemahaman terhadap tugas; X2 = Kepemimpinan; X3 = Kepuasan kerja dan Y = Produktivitas kerja

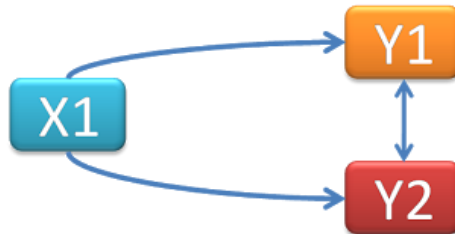


Gambar 4. Paradigma Ganda dengan Tiga Variabel Independen

Terdapat empat rumusan masalah deskriptif dan enam korelasi sederhana serta minimal satu korelasi ganda.

5. Paradigma ganda dengan dua variabel dependen

Contoh: X1 = Tingkat pendidikan; Y1 = Kepuasan kerja dan Y2 = Kematangan kerja



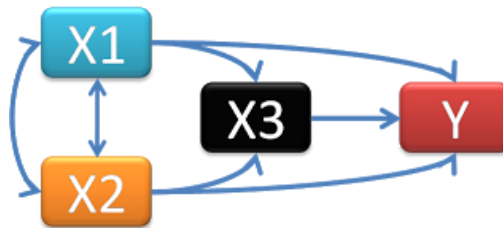
Gambar 5. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Dependen

Terdapat tiga rumusan masalah deskriptif dan tiga korelasi sederhana antara X1 dengan Y1, X1 dengan Y2 dan Y1 dengan Y2. Analisis regresi juga dapat digunakan.

6. Paradigma ganda dengan dua variabel independen dan dua dependen

7. Paradigma jalur sederhana

Contoh : X1 = Status Social Ekonomi; X2 = IQ; X3 = Motivasi berprestasi dan Y = Prestasi

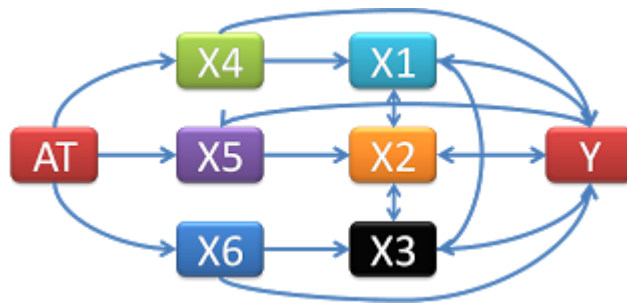


Gambar 6. Paradigma Jalur Sederhana

Terdapat tiga variabel independen dengan satu variabel dependen. Teknik yang digunakan dinamakan *path analysis*. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi, regresi dan jalur sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung atau melalui variabel intervening. Terdapat empat rumusan masalah deskriptif dan enam masalah rumusan masalah hubungan jalur.

8. Paradigma jalur ganda

Contoh : X1 = Kematangan pribadi; X2 = Gaya kepemimpinan; X3 = Wibawa kepemimpinan; X4 = Kematangan guru; X5 = Gaya kepemimpinan; X6 = Wibawa kepemimpinan kepala sekolah dan Y = Hasil belajar.



Gambar 7. Paradigma Jalur Ganda

## **BAB 5**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS**

#### **A. Teori dan Penelitian Kuantitatif**

Teori merupakan salah satu instrumen penting dalam suatu penelitian ilmiah. Dalam melakukan penelitian, teori membantu peneliti dalam mendeskripsikan apa yang terjadi dan menjelaskan mengapa terjadi. Teori-teori menjelaskan kepada peneliti fakta-fakta mana yang penting dan tidak penting dalam proses penelitian. Suatu teori harus dapat menjelaskan atau memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia sosial.

Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan teori tersebut? Teori adalah sebuah sistem dari hubungan interaksi ide-ide yang menyimpulkan dan merangkum serta mengorganisasikan penegertian tentang dunia sosial. Suatu teori terdiri dari bagian-bagian yakni: konsep, hubungan (perhubungan) dan ruang lingkup. Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang di susun secara sistematis.<sup>7</sup>

Namun, teori memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda pada tiap penelitian ilmiah yang digunakan. Perbedaan tersebut, muncul sebagai suatu konsekuensi metodologis dari tujuan-tujuan penelitian itu sendiri. Fungsi dan kegunaan teori dalam penelitian ilmiah yang menggunakan paradigma positivistik dan cenderung kuantitatif tentu berbeda dari penelitian ilmiah yang menggunakan paradigma interpretatif yang cenderung kualitatif. Penggunaan prespektif yang ada, tentu dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin di capai. Untuk itu, ada dua fungsi dan kegunaan teori dalam penelitian ilmiah.

Karakteristik utama dari pendekatan penelitian kuantitatif berparadigma positivistik adalah bahwasanya metode ini dipilih untuk menjelaskan sebuah fenomena atau hubungan antara dua fenomena melalui konsep dan variabel beserta penjelasannya yang mendetil. Penelitian kuantitatif dengan paradigma positivistik cenderung lebih verifikatif, bahwasanya penelitian dilakukan untuk menguji suatu teori yang sudah ada melalui rangkaian premis-premis atau preposisi yang telah dinyatakan dan dipercayai sebagai suatu kebenaran ilmiah.

Oleh kerennanya, dalam penelitian ini teori berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan suatu fenomena melalui premis-premis atau preposisi yang menyatakan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Sedangkan,

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 54.

kegunaan teori dalam penelitian kuantitatif ialah sebagai landasan dari kerangka berpikir yang membingkai kegiatan penelitian itu sendiri agar tidak meluas dan keluar dari tujuan-tujuan yang telah dirumuskan sesuai dengan kaidah teoritik yang telah dibangun. Kata kunci dari fungsi dan kegunaan teori dalam penelitian kuantitatif dengan paradigma positivistik adalah *to explain phenomenon*.

Sedangkan karakteristik utama dari pendekatan penelitian kualitatif berparadigma interpretatif adalah bahwasanya metode ini dipilih untuk melihat apa realitas yang terjadi di balik fakta yang muncul ke permukaan dan teramati. Pada penelitian ilmiah yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, teori yang ada dan digunakan dalam penelitian dikonstruksikan sebagai sebuah bangunan yang tidak sempurna. Oleh karena itu, selain untuk melihat realita yang terjadi, pendekatan penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat bangunan teoritik melalui kritik, tambahan, ataupun penguatan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Untuk itu, dalam penelitian ini teori berfungsi sebagai pijakan awal atau pintu masuk untuk melihat atau memahami realitas yang terjadi di balik fakta yang nampak dan teramati. Sedangkan, kegunaan teori dalam penelitian kualitatif adalah sebagai prespektif yang dapat membatasi pemikiran peneliti. Meskipun penelitian kualitatif cenderung holistik, namun tetap ada batasan-batasan prespektif yang tidak bisa dilangkahi agar proses analisis tidak bercampur baur dari prespektif lainnya yang sudah ada. Kata kunci dari fungsi dan kegunaan teori dalam penelitian kualitatif adalah *to understanding reality*.

Dalam bukunya, Lawrence membagi teori kedalam tiga kelompok luar melalui tingkat kenyataan sosial yakni:

1. Level teori mikro, dilakukan dengan waktu, ruang dan jumlah anggota yang sedikit
2. Level teori makro, mengandung isi mengenai pelaksanaan kumpulan kumpulan yang lebih luas. Menggunakan lebih banyak konsep yang abstrak
3. Level teori menengah, berusaha menghubungkan level mikro dan makro atau berjalan pada level perantara.

Suatu teori juga terbagi menjadi teori formal dan teori substantif. Teori substantif dikembangkan untuk suatu area yang spesifik mengenai kehidupan sosial, sedangkan teori formal dikembangkan untuk suatu area konseptual yang lebih luas dalam teori umum. Tujuan utama dari sebuah teori adalah untuk menjelaskan. Terdapat dua pengertian dan fungsi dari penjelasan yakni, penjelasan teoritis yakni argument yang logis yang memberitahukan mengapa sesuatu terjadi dan penjelasan biasa, yang membuat sesuatu lebih jelas dan

menggambarkan dengan jalan mengilustrasikan sesuatu tersebut hingga dapat dimengerti. dalam melakukan suatu penelitian, terdapat adanya suatu prediksi atau sebuah pernyataan bahwa sesuatu akan terjadi. Suatu penjelasan atau explanation dapat diterangkan melalui tiga cara yakni penyebab, struktur dan penafsiran dari penjelasan tersebut. Adapun tujuan dari penafsiran ini membantu perkembangan pengetahuan dengan berusaha menemukan arti dari peristiwa dengan menempatkannya dalam konteks sosial yang spesifik. Peneliti memberitahukan mengapa peristiwa sosial terjadi lewat tiga cara ini.

Dalam bukunya, Lawrence mengemukakan adanya kerangka teoritis yang disebut juga paradigma atau sistem teori. Kerangka teoritis ini lebih bersifat abstrak dan dari pada teori formal dan teori substansive. Dalam memimpin suatu penelitian, kebanyakan peneliti menggunakan teori tingkat menengah dan generalisasi empiris. Kerangka teoritis, jarang digunakan secara langsung.

Lawrence mengemukakan bahwa teori dan penelitian adalah pasangan yang dinamis. Teori membantu bagaimana kita melihat dan berpikir mengenai suatu topik atau permasalahan. Teori memberi kita konsep, menyediakan asumsi-asumsi dasar, menyusun pertanyaan penting dan menganjurkan cara pengambilan data yang relevan dalam suatu penelitian. Peneliti dapat mengubah bagian teori ataupun menolaknya jika menunjukkan hasil yang negatif.

Beberapa kesalahan umum dalam menggunakan landasan teori, yaitu:

1. Peneliti melakukan pengkajian ulang secara tergesa-gesa terhadap kepustakaan semenjak dimulainya proses penelitian. Hasil-hasil yang diperoleh ini mengabaikan semua studi-studi sebelumnya yang telah dikembangkan penelitiannya.
2. Peneliti terlalu mengandalkan sumber-sumber data sekunder.
3. Peneliti hanya memusatkan perhatian kepada penemuan-penemuan penelitian yang dibacanya di dalam artikel penelitian atau jurnal penelitian, sehingga menghiraukan informasi berharga. Contohnya: metode-metode pengukurannya dan sebagainya.
4. Peneliti mengabaikan hasil penelitian maupun teori-teori yang terdapat dalam surat kabar atau majalah populer.
5. Gagal menetapkan batas-batas masalah dalam menerapkan penggunaan kepustakaan.
6. Mencatat data biografi yang tidak benar dan tidak dapat dipakai sebagai referensi yang sebenarnya dibutuhkan.



7. Terlalu banyak mencatat bahan-bahan bacaan yang sebenarnya tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti belum dapat memilih yang mana informasi dibutuhkan dan yang mana tidak dibutuhkan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu diambil dari hasil penelitian orang lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Biasanya penelitian terdahulu yang diambil adalah penelitian yang judul-judulnya terkait langsung dengan penelitian yang sedang kita lakukan. Misalnya, tentang poligami, maka dicari penelitian yang sudah dilakukan orang tentang topik poligami. Dengan demikian, akan terhindar pengulangan atau bahkan plagiasi karya ilmiah yang sudah ada.

Tujuan dicantulkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain atau peneliti sebelumnya, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Dengan kata lain, dengan menelaah penelitian terdahulu, seseorang akan dengan mudah melokalisasi kontribusi yang akan dibuat. Selain itu penelitian terdahulu berfungsi sebagai pertimbangan peneliti dalam menentukan arah hipotesis dengan melihat konsistensi dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Permasalahan yang muncul biasanya karena sulit ditemukannya penelitian yang sejenis. Kemudian peneliti buru-buru menyatakan bahwa penelitiannya benar-benar baru dan belum tersentuh orang lain. Hal ini dapat diselesaikan dengan mencari penelitian yang skopnya lebih luas. Misalnya, dalam penelitian tentang perkawinan sasak, bila memang belum ditemukan penelitian tentang model perkawinan tersebut, maka sang calon peneliti bisa mencari penelitian yang lebih luas cakupannya, yakni tentang perkawinan adat lainnya, semisal perkawinan adat Madura. Dengan demikian, peneliti akan dapat menunjukkan letak persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah dibuat orang lain sebelumnya.

## **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka Berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka berpikir

menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya.

Kerangka berpikir ini merupakan buatan kita sendiri, bukan dari buatan orang lain. Dalam hal ini, bagaimana cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus membangun kerangka berpikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk kepada sumber keputustakaan, hal ini disebabkan karena sudah habis dipakai dalam menyusun kerangka teoritis. Dalam hal menyusun suatu kerangka berpikir, sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau saling terkait. Agar argumentasi kita diterima oleh sesama ilmuwan, kerangka berpikir harus disusun secara logis dan sistematis.

Kerangka berpikir yang meyakinkan hendaklah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Teori yang digunakan dalam berargumentasi hendaknya dikuasai sepenuhnya serta mengikuti perkembangan teori yang muktahir.
2. Analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan kepada cara berpikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus disebutkan secara tersurat semua asumsi, prinsip atau postulat yang mendasarinya.

Penyusunan kerangka berpikir dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan ini akhirnya melahirkan suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut yang menjadi rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pemecahan masalah penelitian kita.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis berasal dari baha Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesis* yang berarti pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian.<sup>8</sup> Secara sederhana hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya dalam penelitian. Dikatakan jawaban sementara karena hipotesis baru dirumuskan berdasarkan teori-teori, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris di lapangan. Jadi didalam penelitian kuantitatif tugas peneliti adalah menguji hipotesis yang dirumuskannya melalui pengumpulan data-data empirik.

---

8 Soekadajo. R.G., *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 16.

Hipotesis merupakan elemen penting dalam penelitian ilmiah, khususnya penelitian kuantitatif.<sup>9</sup> Setiap penelitian kuantitatif selalu memiliki hipotesis dan wajib merumuskan hipotesis, karena tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis. Sementara penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif dan eksploratif tidak wajib merumuskan hipotesis, karena justru tujuannya adalah menemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis yang ditemukan dalam penelitian kualitatif tersebut akan diuji oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif. Hipotesis diturunkan dari teori yang relevan kemudian diuji kembali dan apabila hipotesis tersebut sudah teruji maka hipotesis menjadi teori kembali.

Fungsi penting hipotesis di dalam penelitian, yaitu:<sup>10</sup>

1. Untuk menguji teori,
2. Mendorong munculnya teori,
3. Menerangkan fenomena sosial,
4. Sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian,
5. Memberikan kerangka untuk menyusun kesimpulan yang akan dihasilkan.

Satu hipotesis dapat diuji apabila hipotesis tersebut dirumuskan dengan baik dan benar. Untuk dapat memformulasikan hipotesis yang baik dan benar, sedikitnya harus memiliki beberapa ciri-ciri pokok, yakni:<sup>11</sup>

1. Hipotesis diturunkan dari suatu teori yang disusun untuk menjelaskan masalah dan dinyatakan dalam proposisi-proposisi. Oleh sebab itu, hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan atau searah dengan tujuan penelitian.
2. Hipotesis harus dinyatakan secara jelas, dalam istilah yang benar dan secara operasional. Aturan untuk, menguji satu hipotesis secara empiris adalah harus mendefinisikan secara operasional semua variabel dalam hipotesis dan diketahui secara pasti variabel independen dan variabel dependen.
3. Hipotesis menyatakan variasi nilai sehingga dapat diukur secara empiris dan memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti. Untuk hipotesis deskriptif berarti hipotesis secara jelas menyatakan kondisi, ukuran, atau distribusi suatu variabel atau fenomenanya yang dinyatakan dalam nilai-nilai yang mempunyai makna.

---

9 Uma Sakaran, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, New York: John Wiley & Sons, Inc, 1992, hlm. 19.

10 Kenneth D. Bailey. *Methods of Social Research*, London: Free Press, 1986, hlm. 41.

11 John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: Sage Publication, 2003, hlm. 73.

4. Hipotesis harus bebas nilai. Artinya nilai-nilai yang dimiliki peneliti dan preferensi subyektivitas tidak memiliki tempat di dalam pendekatan ilmiah seperti halnya dalam hipotesis.
5. Hipotesis harus dapat diuji. Untuk itu, instrumen harus ada (atau dapat dikembangkan) yang akan menggambarkan ukuran yang valid dari variabel yang diliputi. Kemudian, hipotesis dapat diuji dengan metode yang tersedia yang dapat digunakan untuk mengujinya sebab peneliti dapat merumuskan hipotesis yang bersih, bebas nilai, dan spesifik, serta menemukan bahwa tidak ada metode penelitian untuk mengujinya. Oleh sebab itu, evaluasi hipotesis bergantung pada eksistensi metode-metode untuk mengujinya, baik metode pengamatan, pengumpulan data, analisis data, maupun generalisasi.
6. Hipotesis harus spesifik. Hipotesis harus bersifat spesifik yang menunjuk kenyataan sebenarnya. Peneliti harus bersifat spesifik yang menunjuk kenyataan yang sebenarnya. Peneliti harus memiliki hubungan eksplisit yang diharapkan di antara variabel dalam istilah arah (seperti, positif dan negatif). Satu hipotesis menyatakan bahwa X berhubungan dengan Y adalah sangat umum. Hubungan antara X dan Y dapat positif atau negatif. Selanjutnya, hubungan tidak bebas dari waktu, ruang, atau unit analisis yang jelas. Jadi, hipotesis akan menekankan hubungan yang diharapkan di antara variabel, sebagaimana kondisi di bawah hubungan yang diharapkan untuk dijelaskan. Sehubungan dengan hal tersebut, teori menjadi penting secara khusus dalam pembentukan hipotesis yang dapat diteliti karena dalam teori dijelaskan arah hubungan antara variabel yang akan dihipotesiskan.
7. Hipotesis harus menyatakan perbedaan atau hubungan antar-variabel. Satu hipotesis yang memuaskan adalah salah satu hubungan yang diharapkan di antara variabel dibuat secara eksplisit.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti perlu membedakan antara hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Kesalahan dalam memahami dua jenis hipotesis ini akan berdampak pada kesalahan dalam membuat interpretasi hasil penelitian. Hipotesis penelitian akan selalu ada dalam setiap penelitian kuantitatif, namun hipotesis statistik baru ada jika peneliti meneliti data sampel yang ditarik dari populasi. Tujuan hipotesis statistik adalah untuk membuat generalisasi hasil penelitian dari data sampel kepada populasi, karena tujuan peneliti meneliti data sampel adalah untuk menaksir nilai dari populasi yang besar. Jadi jika peneliti melakukan penelitian terhadap data populasi maka yang ada hanyalah hipotesis

penelitian, namun hipotesis statistiknya tidak ada. Jadi dalam penelitian kuantitatif bisa terjadi hanya terdapat hipotesis penelitian saja, namun tidak ada hipotesis statistiknya atau bisa jadi ada kedua hipotesis tersebut.

Hipotesis statistik dilakukan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang diuji dengan data sampel itu bisa diberlakukan terhadap populasi atau tidak. Jadi dalam suatu penelitian yang memiliki hipotesis penelitian dan hipotesis statistik bisa terjadi hipotesis penelitian dan hipotesis terbukti atau hipotesis penelitian terbukti namun hipotesis statistiknya tidak terbukti dan atau malah keduanya tidak ada yang terbukti.

Hipotesis statistik biasanya dicirikan kalimat *signifikan* atau *tidak signifikan*. Maka dalam pengujian hipotesis statistik akan muncul istilah signifikansi dan derajat kesalahan atau derajat kepercayaan. Jika hasilnya signifikan, berarti hasil penelitian (pengujian hipotesis penelitian) terhadap data sampel tersebut dapat diberlakukan kepada populasi. Sebaliknya jika hasil penelitian tersebut tidak signifikan artinya hasil penelitian (pengujian hipotesis penelitian) terhadap data sampel tersebut tidak dapat diberlakukan kepada populasi (hipotesis penelitian terbukti, tetapi hipotesis statistik tidak terbukti).

Terdapat dua macam hipotesis yaitu **hipotesis nol** ( $H_0$ ) dan **hipotesis kerja** ( $H_a$ ). Hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif, sedangkan hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif. Dalam penelitian hipotesis penelitian ini lah yang diuji terlebih dahulu terutama pada hipotesis kerjanya. Dalam hipotesis statistik yang diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ), karena peneliti tidak berharap ada perbedaan antara sampel dan populasi atau statistic dan parameter. Parameter adalah ukuran-ukuran yang berkenaan dengan populasi, dan statistic disini diartikan sebagai ukuran-ukuran yang berkenaan dengan sampel.<sup>12</sup>

Bentuk-bentuk hipotesis penelitian sangat tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan tingkat ekplanasinya, maka jenis penelitian kuantitatif dan jenis rumusan masalah penelitian kuantitatif ada tiga yaitu deskriptif (satu variabel), komparatif (perbandingan) dan assosiatif (hubungan). Oleh karena itu, maka bentuk hipotesis juga dibagi menjadi tiga yaitu hipotesis deskriptif, komparatif dan assosiatif.

Hipotesis deskriptif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif; hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif, dan hipotesis assosiatif adalah merupakan jawaban

---

12 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 66.

sementara terhadap rumusan masalah asosiatif.<sup>13</sup> Hipotesis deskriptif lebih didasarkan pada studi pendahuluan terhadap obyek yang diteliti. Pada umumnya hipotesis deskriptif tidak dirumuskan oleh peneliti karena sulit untuk membuktikannya dan persentase untuk terbuhtinya lebih kecil.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *opcit*, hlm. 66-67.

## **BAB 6**

### **POPULASI DAN TEKNIK PENARIKAN SAMPEL DALAM PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **A. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau study sensus (Sabar, 2007).

Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80).

Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

#### **B. Sampel**

Penelitian sample baru boleh di laksanakan apabila keadaan subyek di dalam populasi benar-benar homogen  
Kita melakukan penelitian sampel dari pada melakukan penelitian populasi karna penelitian sampel memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Karna menghemat dari segi waktu, tenaga dan biaya karna subyek penelitian sample relatif lebih sedikit di banding dengan study populasi
2. Di banding dengan penelitian populasi penelitian sample lebih baik karna apabila penelitian populasi terlalu besar maka di khawatirkan ada yang terlewati dan lebih merepotkan
3. Pada penelitian populasi akan terjadi kelelahan dalam pencatatan dan analisisnya
4. Dalam penelitian populasi sering bersifat destruktif
5. Adakalanya penelitian populasi tidak lebih baik di laksanakan karna terlalu luas populasinya.

Pengertian dari sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007).

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2011).

Ada empat parameter yang bisa dianggap menentukan representativeness sampel (sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya), yaitu:

1. Variabilitas populasi

Variabilitas populasi merupakan hal yang sudah “*given*”, artinya peneliti harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasinya.

2. Besar sampel

Makin besar sampel yang diambil akan semakin besar atau tinggi taraf representativeness sampel tersebut. Jika populasinya homogen secara sempurna, besarnya sampel tidak mempengaruhi taraf *representativeness* sampel.

3. Teknik penentuan sampel

Makin tinggi tingkat rambang dalam penentuan sampel, akan makin tinggi pula tingkat representativeness sampel.

4. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.

Makin lengkap ciri-ciri populasinya yang dimasukkan ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkat representativeness sampel.

### C. Macam-Macam Teknik Sampling

Teknik Sampling yaitu merupakan teknik pengambilan sampel. Terdapat berbagai macam teknik sampling untuk menentukan sampel yang akan dipakai dalam penelitian. Teknik sampling pada dasarnya bisa dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*.

*Probability sampling* adalah suatu teknik sampling yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, tehnik ini terdiri atas:

1. *Simple Random Sampling*: dikatakan simple atau sederhana sebab pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut. Cara ini dapat dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.



2. *Disproportionate Stratified Random Sampling*: Suatu teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel, jika populasi berstrata tetapi kurang proporsional.
3. *Proportionate Stratified Random Sampling*: salah satu teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional.
4. Area sampling (*Cluster Sampling*): Teknik sampling daerah dipakai untuk menentukan sampel jika objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, seperti misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau dari suatu kabupaten.

*Non Probability Sampling* adalah teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, teknik ini terdiri atas:

1. Sampling Sistematis: suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.
2. Sampling Kuota: Teknik untuk menentukan sampel yang berasal dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Seperti misalnya, jumlah sampel laki-laki sebanyak 70 orang maka sampel perempuan juga sebanyak 70 orang.
3. Sampling aksidental: Suatu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sebagai sumber data.
4. *Purposive Sampling*: Suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Seperti misalnya misalnya, kamu meneliti kriminalitas di Kota atau daerah tertentu, maka kamu mengambil informan yaitu Kapolres kota atau daerah tersebut, seorang pelaku kriminal dan seorang korban kriminal yang ada di kota tersebut.
5. Sampling Jenuh: Suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering sekali dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil atau sedikit, yaitu kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil.
6. Sampling Snowball: Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil atau sedikit, lalu kemudian membesar. Atau sampel berdasarkan penelusuran dari sampel yang sebelumnya. Seperti misalnya, penelitian

mengenai kasus korupsi bahwa sumber informan pertama mengarah kepada informan kedua lalu informn seterusnya.

## BAB 7

### SKALA PENGUKURAN DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

#### A. Pengertian Skala Pengukuran

Skala pengukuran hanya dikenal dan digunakan dalam penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah skala pengukuran. Secara singkat skala pengukuran dapat didefinisikan sebagai cara mengukur suatu variabel. Variabel adalah suatu atribut, nilai/sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya.

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data (Ramli, 2011). Sebagai contoh, misalnya timbangan emas sebagai instrumen untuk mengukur berat emas, dibuat dengan skala mg dan akan menghasilkan data kuantitatif berat emas dalam satuan mg.

#### B. Macam-Macam Skala Pengukuran

Skala pengukuran atau aras pengukuran memiliki empat tipe, sebagaimana dikembangkan konsepnya oleh seorang psikolog bernama Stanley Smith Stevens pada artikel di majalah *Science* berkepalanya *On the theory of scales of measurements*. Pada artikel ini, Stevens mengemukakan bahwa dalam sains dikenal empat tipe skala pengukuran yang masing-masing disebutnya sebagai skala nominal, ordinal, interval, dan rasio.

##### Jenis-Jenis Skala Pengukuran

##### 1. Skala Nominal

Skala nominal adalah skala pengukuran paling sederhana. skala yang memungkinkan peneliti mengelompokkan objek, individual atau kelompok kedalam kategori tertentu dan disimbolkan dengan label atau kode tertentu, selain itu angka yang diberikan kepada obyek hanya mempunyai arti sebagai label saja dan tidak menunjukkan tingkatan. Skala nominal bersifat *mutually exclusive* atau setiap objek hanya memiliki satu kategori (Lababa, 2008). Contoh umum yang biasa dipakai yaitu variabel jenis kelamin. Dalam hal ini hasil pengukuran tidak dapat diurutkan (wanita lebih tinggi dari pada lak-laki, atau sebaliknya), tetapi lebih pada perbedaan keduanya.

## 2. Skala Ordinal

Skala nominal tidak hanya menyatakan kategori tetapi juga menyatakan peringkat kategori tersebut (Septyanto, 2008). Hasil pengukuran skala ini dapat menggambarkan posisi atau peringkat tetapi tidak mengukur jarak antar peringkat. Tingkat pendidikan atau kekayaan, dalam pengukuran yang mengelompokkan status sosial, hasil pengukuran tidak dapat memberikan informasi mengenai perbedaan antara status sosial (tinggi ke rendah, rendah ke sedang dan tinggi ke sedang) belum tentu sama.

Tingkat keparahan penyakit

Tingkat kesembuhan

Derajat keganasan kanker

## 3. Skala Interval

Skala interval adalah suatu skala pemberian angka pada klasifikasi atau kategori dari objek yang mempunyai sifat ukuran ordinal, ditambah satu sifat lain yaitu jarak atau interval yang sama dan merupakan ciri dari objek yang diukur. Sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan. Skala interval bisa dikatakan tingkatan skala ini berada diatas skala ordinal dan nominal. Selanjutnya skala ini tidak mempunyai nilai nol mutlak sehingga tidak dapat diinterpretasikan secara penuh besarnya skor dari rasio tertentu. Contoh Skala Interval: Suhu, Tingkat kecerdasan (IQ), Beberapa indeks pengukuran tertentu, skala interval benar.

## 4. Skala Rasio (Skala Nisbah)

Skala rasio mempunyai semua sifat skala interval ditambah satu sifat yaitu memberikan keterangan tentang nilai absolut dari objek yang diukur. Skala rasio merupakan skala pengukuran yang ditujukan pada hasil pengukuran yang bisa dibedakan, diurutkan, mempunyai jarak tertentu, dan bisa dibandingkan (paling lengkap, mencakup semuanya dibanding skala-skala dibawahnya). Contoh: Bila kita ingin membandingkan berat dua orang. Berat Fulan 1 40 Kg dan Fulan 2 80 Kg. Kita dapat tahu bahwa fulan 2 dua kali lebih berat dari pada Fulan 1, karena nilai variabel numerik berat mengungkapkan rasio dengan nilai nol sebagai titik bakunya.

Contoh:

Panjang, berat badan, usia

Kadar zat dan jumlah sel tertentu

Dosis obat, dll.

Dari berbagai macam bentuk skala yang ada, berikut ini adalah bentuk skala yang dapat digunakan dalam metode penelitian pendidikan, yaitu Skala Likert, Skala Guttman, Semantic Differensial, Rating Scale, dan Skala Thurstone.

1. Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Dalam skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negatif yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif objek sikap. Jawaban dari setiap instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju; selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Biasanya skala Likert sering digunakan dalam pengisian kuisioner terkait dengan kualitas suatu hal atau seseorang.

2. Skala Guttman

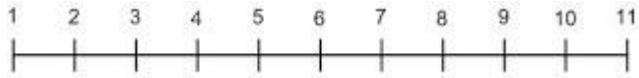
Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya. Pada skala Guttman, hanya ada dua interval, yaitu setuju dan tidak setuju. Semantik Differensial

Skala diferensial yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negative terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya.

Demokrasi	7	6	5	4	3	2	1	Otoriter
Bertanggung jawab	7	6	5	4	3	2	1	Tidak bertanggung jawab
Member kepercayaan	7	6	5	4	3	2	1	Mendominasi
Menghargai bawahan	7	6	5	4	3	2	1	Tidak menghargai bawahan
Keputusan diambil bersama	7	6	5	4	3	2	1	Keputusan diambil sendiri

3. Skala Thurstone

Skala Thurstone adalah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika diurut, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40-50) pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20-40) orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang hendak diukur.



Nilai 1 pada skala di atas menyatakan sangat tidak relevan, sedangkan nilai 11 menyatakan sangat relevan.

#### 4. Rating Scale

Dalam rating scale, data yang diperoleh adalah data kuantitatif (angka) yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Seperti halnya skala lainnya, dalam rating scale responden akan memilih salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Rating scale lebih fleksibel, tidak saja untuk mengukur sikap tetapi dapat juga digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status sosial, ekonomi, pengetahuan, kemampuan, dan lain-lain.

## **BAB 8**

### **PENYUSUNAN DAN PENGUJIAN INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **A. Pengertian Instrumen Penelitian**

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian karena instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrument penelitian tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2000:134), instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya.

Ibnu Hadjar (1996:160) berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.

Instrumen pengumpul data menurut Sumadi Suryabrata (2008:52) adalah alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh akan sangat bergantung kualitas instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data, disamping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Jika instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan. Sedang jika kualitas instrumen yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan reliabilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, kita dapat menggunakan instrumen yang telah tersedia dan dapat pula menggunakan instrument yang dibuat sendiri. Instrumen yang telah tersedia pada umumnya adalah instrumen yang sudah dianggap baku untuk mengumpulkan data variabel-variabel tertentu. Jika instrument baku telah tersedia, maka kita dapat langsung menggunakan instrument tersebut, dengan catatan bahwa teori yang dijadikan landasan penyusunan instrumen tersebut sesuai dengan teori yang diacu dalam penelitian kita. Selain itu, konstruk variabel yang diukur oleh instrumen tersebut juga sama dengan konstruk variabel yang hendak kita ukur dalam penelitian kita. Akan tetapi, jika instrument yang baku belum tersedia untuk mengumpulkan data variabel penelitian maka instrumen untuk mengumpulkan data variabel tersebut harus dibuat sendiri oleh peneliti.

Instrumen dalam penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jika dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah penelitiannya sendiri (*human instrument*), maka dalam penelitian kuantitatif, instrumen harus dibuat dan menjadi perangkat yang “independent” dari peneliti. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, sedangkan dalam penelitian kualitatif-naturalistik peneliti akan lebih banyak menjadi instrumen, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan *key instruments*.

Pada umumnya instrument penelitian kuantitatif terbagi dua yakni tes dan non tes. Tes sebagai instrumen penelitian adalah suatu alat yang berisi serangkaian soal-soal yang harus dijawab oleh responden untuk mengukur suatu aspek tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian. Selain tes, terdapat instrumen berupa nontes, seperti skala sikap atau daftar pernyataan untuk digunakan bagi peneliti yang menggunakan teknik pengumpulan data jenis angket, pedoman wawancara untuk peneliti yang menggunakan teknik wawancara, pedoman observasi untuk peneliti yang menggunakan teknik observasi, dan lainnya.

## **B. Langkah-Langkah Menyusun Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Iskandar (2008:79), mengemukakan enam langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti.
2. Menjabarkan variabel menjadi dimensi-dimensi
3. Mencari indikator dari setiap dimensi.



4. Mendeskripsikan kisi-kisi instrumen
5. Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrumen
6. Petunjuk pengisian instrumen.

Langkah-langkah menyusun instrument (Riduwan, 2010):

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang terumuskan dalam suatu judul penelitian
2. Menjabarkan variable Penelitian menjadi sub-sub variable/dimensi
3. Mencari indikator/aspek dari setiap sub variable
4. Menderetkan diskriptor dari setiap indicator
5. Merumuskan setiap indikator menjadi butir-butir intrumen
6. Melengkapi instrument dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar

### **C. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Semua instrumen penelitian (baik yang tes maupun non tes) harus memiliki dua syarat yaitu valid dan reliabel. Valid berarti instrumen secara akurat mengukur objek yang harus diukur. Reliabel berarti hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Ibnu Hadjar (1996:160), kualitas instrumen ditentukan oleh dua kriteria utama: validitas dan reliabilitas. Validitas suatu instrumen menurutnya menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi hasil pengukuran.

Sumadi Suryabrata (2008:60) mengemukakan bahwa validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Sedangkan reliabilitas instrumen merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan, atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan.

Menurut Burhan Bungin (2005:96-97) Validitas alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan di mana-mana. Sedangkan reliabilitas alat ukur menurutnya adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Misalnya, menimbang beras dengan timbangan beras, mengukur panjang kain dengan meter, dan sebagainya.

Reliabilitas mempunyai tiga dimensi yaitu Stabilitas, Ekuivalensi, dan Konsistensi Internal (O'Sullivan & Rassel, 1995). Stabilitas mengacu pada

kemampuan instrumen untuk menghasilkan data yang sama dari waktu ke waktu (dengan asumsi objek yang diukur tidak berubah).

Ekivalensi mengacu pada kemampuan dua atau lebih macam instrumen yang dibuat dua atau lebih peneliti untuk mengukur satu hal yang sama. Misalnya, dua peneliti mengukur penggunaan listrik di suatu aula. Dua peneliti ini menggunakan dua instrumen yang berbeda. Tetapi jika temuan kedua peneliti ini sama, maka instrumen mereka memiliki sifat “ekuivalen”.

Konsistensi internal tercapai jika semua item dalam instrumen mengukur satu hal yang sama. Jika terdapat 10 pertanyaan tentang motivasi, maka ke 10 pertanyaan itu mengukur hal yang sama (motivasi).

Ada tiga jenis pengujian Validitas Instrumen. (Sugiyono: 2010)

#### 1. Pengujian Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Instrumen yang mempunyai validitas konstruk jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan dengan yang didefinisikan. Misalnya akan mengukur efektivitas kerja, maka perlu didefinisikan terlebih dahulu apa itu efektivitas kerja. Setelah itu disiapkan instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas kerja sesuai dengan definisi. Untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan pendapat ahli. Setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur, dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang, dan umumnya mereka telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti. Setelah pengujian konstruk dengan ahli, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Setelah data ditabulasi, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen.

#### 2. Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*)

Instrumen yang harus memiliki validitas isi adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektivitas pelaksanaan program dan tujuan. Untuk menyusun instrumen prestasi belajar yang mempunyai validitas isi, maka instrumen harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan program, maka instrumen disusun berdasarkan program yang telah direncanakan. Untuk instrumen yang berbentuk tes, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah

diajarkan. Jika dosen memberikan ujian di luar pelajaran yang telah ditetapkan, berarti instrumen ujian tersebut tidak mempunyai validitas isi. Secara teknis, pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur, dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu, maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

### 3. Pengujian Validitas Eksternal

Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Misalnya instrumen untuk mengukur kinerja sekelompok pegawai. Maka kriteria kinerja pada instrument tersebut dibandingkan dengan catatan-catatan di lapangan (empiris) tentang kinerja yang baik. Bila telah terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta di lapangan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut mempunyai Validitas eksternal yang tinggi.

Pengujian reliabilitas instrumen menurut Sugiyono (2010:354) dapat dilakukan secara eksternal dan internal. Secara eksternal, pengujian dilakukan dengan test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal pengujian dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik-teknik tertentu.

#### 1. Test retest

Instrumen penelitian dicobakan beberapa kali pada responden yang sama dengan instrumen yang sama dengan waktu yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan, maka instrument tersebut sudah dinyatakan reliabel.

#### 2. Ekuivalen

Instrumen yang ekuivalen adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda, tetapi maksudnya sama. misalnya, berapa tahun pengalaman Anda bekerja di lembaga ini? Pertanyaan tersebut ekuivalen dengan tahun berapa Anda mulai bekerja di lembaga ini? Pengujian dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua dan berbeda, pada responden yang sama. Reliabilitas diukur dengan cara mengkorelasikan antara data instrument yang satu dengan instrumen yang dijadikan ekuivalennya. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliabel.

### 3. Gabungan

Pengujian dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang ekuivalen beberapa kali ke responden yang sama. cara ini merupakan gabungan dari test-retest (stability) dan ekuivalen. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan dua instrumen, setelah itu dikorelasikan pada pengujian kedua dan selanjutnya dikorelasikan secara silang. Jika dengan dua kali pengujian dalam waktu yang berbeda, maka akan dapat dianalisis keenam koefisien reliabilitas. Bila keenam koefisien korelasi itu semuanya positif dan signifikan, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen itu reliabel.

### 4. Internal Consistency

Pengujian reliabilitas dengan internal consistency, dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik-teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (*Split half*), KR20, KR21 dan Anova Hoyt.

## **BAB 9**

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **A. Pengertian Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Teknik dalam menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan lain-lain. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan teknik tergantung dari masalah yang dihadapi atau yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliabel.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid atau reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Untuk mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif maka akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian.

Pengumpulan data, dapat dimaknai juga sebagai kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang

telah dirumuskan, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## **B. Macam-Macam Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif**

Dalam penelitian kuantitatif dikenal teknik pengumpulan data: angket (*questionnaire*), wawancara, dan observasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting dan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Selanjutnya kalau dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview*, kuesioner (angket), observasi.<sup>14</sup>

### **1. Interview (Wawancara)**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan teknik *interview* dan juga kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si peneliti.<sup>15</sup>

---

14 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193-194.

15 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif R&D, h. 195.

## 2. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Iskandar mengungkapkan beberapa prinsip penulisan angket yaitu sebagai berikut:

- a. Isi dan tujuan pertanyaan, yang dimaksud disini adalah isi pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengukuran atau bukan. Kalau berbentuk pengukuran, maka dalam membuat pertanyaan harus teliti, setiap pertanyaan harus ada skala pengukuran dan jumlah itemnya mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti.
- b. Bahasa yang digunakan, bahasa yang digunakan dalam penulisan angket harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden.
- c. Tipe dan bentuk pertanyaan, tipe pertanyaan dalam angket dapat berupa terbuka atau tertutup, (dalam wawancara bisa terstruktur dan tidak terstruktur), dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif dan negatif.
- d. Pertanyaan tidak mendua
- e. Tidak menanyakan yang sudah lupa
- f. Pertanyaan tidak menggiring, artinya usahakan pertanyaan tidak menggiring pada jawaban yang baik saja atau yang jelek saja.
- g. Panjang pertanyaan, pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga akan membuat jenuh responden dalam mengisi.
- h. Urutan pertanyaan, urutan pertanyaan dalam angket, dimulai dari yang umum menuju ke hal yang spesifik, atau dari yang mudah menuju hal yang sulit.<sup>16</sup>

## 3. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan observer agar pelaksanaannya efektif yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai obyek yang akan diobservasi.
- b. Memahami tujuan penelitian secara holistik.

---

<sup>16</sup> Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif) (Jakarta: Gaung Persada Group, 2005), h. 87.

- c. Mengadakan pencatatan yang komprehensif.
- d. Menentukan cara dan alat yang digunakan dalam mencatat data
- e. Memiliki keterampilan menggunakan cara dan alat hasil observasi.<sup>17</sup>

Dalam menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau pedoman pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kepada skala bertingkat. Misalnya memperhatikan reaksi penonton televisi, bukan hanya mencatat reaksi tersebut, tetapi juga menilai reaksi tersebut apakah sangat kurang, atau tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 129-130.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 229.



## **BAB 10**

### **TEKNIK ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS DALAM PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **A. Penelitian Kuantitatif dan Statistik**

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan maka tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. Pada tahap inilah data diolah sedemikian rupa dengan menggunakan statistika sehingga berhasil disimpulkan kebenaran-kebenarannya yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang di ajukan dalam penelitian.

Statistika dalam penelitian pendekatan kuantitatif merupakan salah satu komponen utama dalam tahapan penelitian, mulai dari persiapan penelitian, teknik pengambilan data, pengolahan data sampai pada upaya membuat keputusan/kesimpulan secara ilmiah. Dengan demikian statistika dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif memiliki peranan yang cukup dominan dalam memperlancar pencapaian tujuan penelitian.

Berkaitan dengan peranan statistika tersebut, maka setidaknya terdapat empat peranan dalam penelitian kuantitatif, antara lain:

1. Pertama, Peranan Statistik dalam Penentuan Sampel Penelitian. Tujuan teknik penentuan sampel adalah agar diperoleh sampel yang representatif bagi populasinya dan diperoleh ukuran sampel yang memadai untuk dilakukannya penelitian. Berkaitan dengan peranan ini, statistika menyediakan teknik-teknik dan rumus-rumus tertentu agar diperoleh sampel yang rerepresentatif dan ukuran sampel yang memadai.
2. Kedua, Peranan Statistik dalam Pengembangan Alat Pengambilan data. Sebelum seseorang menggunakan suatu alat pengambil data, dia harus mempunyai kepastian bahwa alat yang digunakannya itu berkualitas. Kualitas alat pengumpulan data dapat dilihat dari sisi validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu setiap alat pengumpulan data perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya, dan cara terbaik untuk menguji vasliditas dan reliabilitas alat pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode statistik.
3. Ketiga, Peranan Statistik dalam Menyajikan data. Data yang dikumpulkan melalui teknik pengambilan data tertentu masih bersifat data mentah, oleh karena itu agar data itu lebih komunikatif maka harus disajikan sedemikian rupa sehingga data mudah dibaca atau dipahami. Berkaitan dengan upaya untuk menampilkan data agar mudah dibaca dan dipahami, maka statistika

menyediakan teknik tertentu dalam mengolah data dan menyajikan data, yaitu dengan metode statistika deskriptif.

4. Keempat, Peranan Statistika dalam Analisis Data atau Menguji Hipotesis. Tujuan akhir dalam kegiatan penelitian adalah adanya kesimpulan sebagai bahan untuk mengambil keputusan. Agar diperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel, statistika juga telah mengembangkan teknik-teknik perhitungan tertentu dan mengembangkan berbagai metode untuk menguji hipotesis yang dapat membantu para peneliti. Statistika yang membahas tentang analisis data atau menguji hipotesis ini adalah metode statistika inferensial.

## **B. Pengolahan, Analisis dan Interpretasi Data**

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi sehingga mempunyai makna. Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisa, perlu pula dibuat penafsiran-penafsiran dan pemaknaan. Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Misalnya dalam penelitian kuantitatif, baik melalui pengolahan statistik inferensial maupun statistik deskriptif. Dalam penelitian kuantitatif, angka-angka yang diperoleh melalui alat pengumpul data harus diolah secara kuantitatif.

Analisis penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif secara deskriptif dan atau analisis kuantitatif secara inferensial. Sesuai dengan namanya analisis deskriptif adalah analisis yang hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberi suatu kesan lebih mudah dipahami maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi terhadap gejala yang diamati. Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Statistik inferensial fungsinya lebih luas, sebab tidak hanya sekedar menggambarkan fenomena, melainkan dapat pula digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam wilayah populasi. Penggunaan

statistik inferensial menuntut persyaratan yang ketat dalam penentuan sampel yang representatif.

Adapun langkah-langkah atau tahapan pengolahan data jenis penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa (*Editing*)

Pada tahapan ini data yang terkumpul melalui daftar pertanyaan atau pernyataan baik kuesioner maupun wawancara perlu dibaca kembali. Editing adalah proses memeriksa data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, keterbatasan tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan, dan lain-lain.<sup>19</sup>

2. Memberi Tanda Kode (*Coding*)

Setelah tahap editing selesai, maka data-data yang merupakan jawaban responden perlu diberi kode untuk memudahkan dalam menganalisis data. Hal ini sangat penting artinya apalagi pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer. Pemberian kode pada data dapat dilakukan dengan melihat jawaban dari jenis pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Uraian tersebut mendasari batasan pengertian Coding adalah kegiatan pemberian kode pada setiap data yang terkumpul disetiap instrument penelitian.<sup>20</sup>

3. Tabulasi Data (*Tabulating*)

Tabulasi data merupakan proses penyajian data yang dilakukan dengan cara memasukkan data ke dalam table atau daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Tabulasi data dapat menjadi gambaran tentang hasil penelitian karena data yang diperoleh dari lapangan sudah tersusun dan terangkum dalam tabel yang mudah dipahami maknanya. Pengolahan statistik sederhana dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi relatif berupa persentase, mean, median dan modus. Dapat pula menyajikan dalam bentuk tabel silang. Kegunaan tabel silang antara lain:

- a. Menganalisis hubungan antar variabel.
- b. Mengatur data untuk keperluan statistik
- c. Mengontrol variabel tertentu sehingga dapat dianalisis tentang ada tidaknya hubungan tertentu.

---

19 Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 77-78.

20 Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, h. 78-79.

d. Memeriksa kesalahan-kesalahan dalam kode ataupun jawaban instrument.<sup>21</sup>

#### 4. Interpretasi Data

Setelah data yang terkumpul diolah dan dianalisis statistik, harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar penarikan kesimpulan lebih mudah dilakukan. Interpretasi merupakan penjelasan rinci tentang arti dan makna materi yang dipaparkan. Interpretasi memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Untuk menegakkan keseimbangan suatu penelitian, maksudnya menghubungkan hasil suatu penelitian dengan penelitian sebelumnya.
- b. Untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep yang bersifat menjelaskan.<sup>22</sup>

Kedudukan interpretasi dalam rangkaian proses analisis data penelitian sangat urgen. Interpretasi harus dilakukan dengan cermat, sebab kualitas analisis sangat tergantung dari kualitas interpretasi yang dibuat peneliti terhadap data.

---

21 S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 80-84.

22 Ervina Maharani, *Menulis Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Parasmu, 2014), h. 122.

## **BAB 11**

### **PENARIKAN KESIMPULAN DAN SARAN DALAM PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **A. Penarikan Kesimpulan Penelitian Kuantitatif**

Setelah melakukan penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan dari analisis dan interpretasi data yang dilakukan pada bab sebelumnya. Penarikan kesimpulan sangat berguna dalam merangkum hasil akhir suatu penelitian, selain sebagai landasan rumusan pengambilan keputusan bagi pihak peneliti juga digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya. Kesimpulan adalah intisari dari hasil eksperimen dan pernyataan mengenai hubungan hasil eksperimen dengan hipotesis, termasuk juga alasan-alasan yang menyebabkan hasil eksperimen berbeda dengan hipotesis.

Setiap kesimpulan yang dibuat oleh peneliti semata-mata didasarkan pada data yang dikumpulkan, diolah, dianalisis dan kemudian diinterpretasikan. Dari hasil analisis dan interpretasi data, peneliti akan membuat generalisasi dan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan pada dasarnya adalah jawaban singkat tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Keseluruhan jawaban hanya terfokus pada ruang lingkup pertanyaan dan jumlah jawaban disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah yang diajukan. Kesimpulan ditarik dari fakta-fakta atau hubungan yang logis. Tujuan penulisan kesimpulan adalah untuk memberikan kesempatan dan informasi kepada para pembaca guna mengetahui secara cepat tentang apa hasil akhir yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **B. Pengajuan Saran**

Saran adalah suatu yang diberikan kepada pembaca yang didasarkan atas hasil temuan dalam studi yang telah dilakukan dan bukan berupa pendapat atau tinjauan idealis pribadi peneliti. Saran hanya berisi rekomendasi yang dirumuskan oleh peneliti namun bukan untuk menjawab permasalahan dalam pokok penelitian, saran dirumuskan berdasarkan penelusuran yang menurut penulis dapat bermanfaat secara praktis maupun bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan kedekatan objek.

Saran yang diajukan hendaknya saran yang konstruktif dengan mengacu terpenuhinya beberapa persyaratan saran yang baik, antara lain yaitu:

1. Diuraikan secara singkat dengan bahasa yang jelas
2. Mempunyai sasaran objek yang jelas yang memiliki otoritas penerapan
3. Disertai dengan tindakan operasional yang memungkinkan dapat dilakukan
4. Disertai dengan criteria indicator keberhasilan
5. Berupa imbauan untuk melakukan penelitian sejenis yang menekankan pada pendalaman

## **BAB 12**

### **PENYUSUNAN PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **A. Penyusunan Proposal Penelitian Kuantitatif**

Penyusunan proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan penelitian. Proposal penelitian dapat membantu memberi arah pada peneliti selama proses penelitian berlangsung. Jika proposal penelitian sudah disusun secara sistematis, lengkap dan tepat, maka akan mempercepat pelaksanaan penelitian, proses penelitian serta penyusunan laporan penelitian. Proposal penelitian harus dibuat mengikuti aturan penulisan proposal yang ada di institusi secara sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman yang mudah diikuti.

Proposal menggambarkan secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Membuat proposal penelitian bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian. Pada tahap ini, seluruh kegiatan penelitian disintesis ke dalam suatu desain yang spesifik. Dalam proposal, peneliti mempraktekkan bahwa mereka telah mengetahui apa yang akan mereka cari, bagaimana cara mencari dan mengenalinya, serta menjelaskan mengapa penelitian itu memiliki nilai kegunaan sehingga perlu untuk dilakukan.

Pada dasarnya tidak ada format yang baku dalam penyusunan proposal penelitian karena untuk setiap universitas/instansi memiliki acuan tertentu dan mungkin berbeda dalam menentukan pedoman penyusunan proposal penelitian atau skripsi. Akan tetapi isi pokok dari proposal penelitian tersebut pada intinya membahas masalah penelitian, landasan teori dan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam buku ini penulis hanya akan ditampilkan format penyusunan proposal penelitian kuantitatif yang tentunya pasti akan berbeda dengan proposal penelitian kualitatif dari segi isinya tetapi pokok pikirannya sama saja yaitu membahas masalah penelitian, landasan teori yang digunakan dan metode yang digunakannya.

Berikut adalah contoh format penulisan proposal penelitian kuantitatif yang mengandung bagian-bagian berikut ini:

#### **1. Bagian Awal**

Bagian awal usulan penelitian terdiri atas:

- a. Halaman sampul depan

Halaman ini memuat berturut-turut: Judul, Usulan Penelitian, Kalimat: diajukan untuk....., Lambang/logo Universitas, nama peneliti dan NIM, kalimat: “Jurusan, Fakultas dan tahun proposal penelitian diajukan”.

b. Halaman persetujuan

Halaman ini memuat nama lengkap dan tanda tangan para pembimbing I dan II

c. Halaman daftar isi

Daftar ini memuat semua bagian dalam usulan penelitian termasuk urutan Bab, Sub Bab dan Anak Bab dengan nomor halamannya.

d. Halaman daftar tabel (jika ada)

Daftar tabel memuat nomor urut tabel, judul tabel dan nomor halaman.

e. Halaman daftar gambar (jika ada)

Daftar gambar memuat nomor urut gambar, judul gambar dan nomor halaman.

f. Halaman daftar lampiran (jika ada)

Daftar lampiran memuat nomor urut lampiran, judul lampiran dan nomor halamannya.

## 2. Bagian Inti

Usulan penelitian pada bagian inti memiliki tiga unsur yaitu unsur informasi, unsur teori dan unsur metodologi dengan rincian format sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

1). Latar Belakang

Latar belakang berisi uraian tentang apa yang menjadi masalah penelitian, yang terkait dengan judul, serta alasan mengapa masalah itu penting dan perlu diteliti. Masalah tersebut harus didukung oleh fakta empiris (pemikiran induktif) sehingga jelas, memang ada masalah yang perlu diteliti. Juga harus ditunjukkan letak masalah yang akan diteliti dalam konteks teori (pemikiran deduktif) dengan permasalahan yang lebih luas, serta peranan penelitian tersebut dalam pemecahan permasalahan yang lebih luas.

2). Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah aspek permasalahan yang muncul sehubungan dengan tema/topik/judul penelitian. Dalam bagian ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Semua masalah dalam obyek, baik yang akan diteliti



maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke obyek yang diteliti, melakukan observasi, dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi. Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diketahui tersebut, selanjutnya dikemukakan hubungan satu masalah dengan masalah yang lain.

### 3). Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan tenaga, biaya, waktu, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara efektif, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Dalam usaha mengidentifikasi masalah penelitian, sering ditemukan lebih dari satu masalah sehingga diperlukan pembatasan masalah. Untuk itu maka peneliti memberi batasan, dimana akan dilakukan penelitian, variabel apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan variabel satu dengan variabel yang lain. Pembatasan masalah berarti penetapan atau memilih satu atau lebih masalah dari sejumlah masalah yang sudah teridentifikasi disertai argumentasinya. Berdasarkan batasan masalah inilah, maka selanjutnya dapat dirumuskan masalah penelitian.

### 4). Perumusan Masalah

Setelah masalah yang akan diteliti itu ditentukan (variabel apa saja yang akan diteliti, dan bagaimana hubungan variabel satu dengan yang lain), dan supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik. Rumusan masalah adalah rumusan secara konkrit masalah yang ada, dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dilandasi oleh pemikiran teoritis yang jawabannya akan dicari melalui pengumpulan data di lokasi penelitian. Rumusan masalah yang telah ditetapkan, pada tahap selanjutnya akan dijadikan dasar dalam menentukan tujuan yang akan mengarahkan pemilihan metode serta prosedur penelitian.

### 5). Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkenaan dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian. Pada dasarnya tujuan penelitian adalah memberikan penjelasan tentang sesuatu yang akan diperoleh jika penelitian tersebut selesai. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan

rumusan masalah yang dituliskan. Tujuan penelitian dapat ditulis dengan dua cara yaitu:

- a). Dengan kalimat aktif. Misalnya: *untuk memahami, untuk menemukan, untuk mengetahui, untuk menjelaskan, untuk menguraikan* dan lainnya.
- b). Dengan kalimat pasif. Misalnya: *agar dapat diketahui, agar dapat dijelaskan,* dan lainnya.

Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian.

#### 6). Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian adalah pernyataan tentang tujuan umum penelitian yang konsisten dengan latar belakang masalah. Pernyataan tentang kegunaan penelitian harus mengandung dua hal yaitu manfaat secara teoritis (untuk mengembangkan ilmu/teori) dan manfaat secara praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah penelitian (membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti). Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dan tercapainya tujuan penelitian. Kegunaan dan manfaat penelitian harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Pernyataan tentang manfaat pada tahap selanjutnya akan dijadikan dasar dalam mengemukakan implikasi teoretis, implikasi praktis, dan saran-saran.

### b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 1). Deskripsi Teori

Bagian deskripsi teoritik memuat tentang teori dasar yang relevan yang berasal dari pustaka mutakhir yang memuat teori, proposisi, konsep atau pendekatan terbaru yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan untuk mencegah replikasi. Teori yang digunakan seharusnya diambil dari sumber primer dan mencantumkan nama sumbernya. Tata cara penulisan kepustakaan harus sesuai dengan ketentuan pada panduan yang digunakan.

#### 2). Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat tentang fakta-fakta atau hasil kajian empirik yang relevan dengan judul/topik penelitian. Hasil-hasil penelitian terdahulu sangat berguna bagi calon peneliti, khususnya di dalam melihat tentang adanya celah penelitian atau riset gap yang

bersumber dari jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar dan diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Bagian ini berisi tentang: nama peneliti/penulis, judul/topik, alat/metode analisis dan hasil penelitian tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Pemilihan bahan pustaka yang akan dikaji didasarkan pada dua kriteria yakni: (1). **Prinsip kemutaakhiran** (kecuali untuk penelitian historis) dan (2). **Prinsip relevansi**. Prinsip kemutaakhiran sangat penting karena ilmu berkembang dengan cepat. Dengan prinsip kemutaakhiran, peneliti dapat berargumentasi berdasarkan teori-teori yang pada waktu itu dipandang paling representatif. Hal serupa berlaku juga terhadap telaah laporan-laporan penelitian. Prinsip relevansi dipergunakan untuk menghasilkan kajian pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang atau akan diteliti.

3). Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian disintesis, diabstraksi dan diekstrapolasi dari berbagai teori dan pemikiran ilmiah yang mencerminkan paradigma sekaligus tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian dan merumuskan hipotesis. Kerangka pemikiran penelitian dapat berbentuk bagan yang dihubungkan dengan anak panah yang dilengkapi dengan uraian kualitatif. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan latar belakang masalah, ditunjang oleh teori-teori dan bukti-bukti empirik dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti, kemudian dirumuskan dalam suatu kerangka pemikiran. Jika memungkinkan disusun dalam satu model yang menggambarkan keterkaitan antar variabel, sehingga dapat dirumuskan suatu hipotesis.

4). Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi keilmuan yang dilandasi oleh kerangka berpikir penelitian dengan penalaran deduksi dan merupakan jawaban sementara secara teoritis terhadap permasalahan yang dihadapi yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan berdasarkan fakta empirik. Hipotesis penelitian dirumuskan dengan mengacu pada kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran penelitian.

### c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### 1). Metode Penelitian

Dalam bagian ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan sesuai dengan masalahnya. Metode penelitian menggambarkan strategi atau cara yang dilakukan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah. Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian. Dalam metode penelitian mencakup prosedur dan teknik penelitian. Metode penelitian berisi rumusan langkah-langkah penelitian dan pendekatan yang digunakan. Dalam penjelasan tentang metode penelitian harus dikemukakan alasan mengapa menggunakan metode tersebut. Penjelasan tersebut dapat dilihat kaitannya dengan proses pengumpulan data serta upaya untuk menguji hipotesis penelitian.

#### 2). Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.

#### 3). Populasi dan Teknik Penarikan Sampel.

Ketika menjelaskan populasi penelitian seyogyanya peneliti menjelaskan karakteristik populasi tersebut berikut alasan pengambilan populasi itu. Ketika menjelaskan sampel penelitian, peneliti perlu menjelaskan jumlah sampel, alasan pengambilan anggota sampel sejumlah itu, dan teknik pengambilan sampelnya (sampling). Apabila perlu, peneliti dapat menjelaskan prosedur pengambilan sampel untuk meyakinkan pembaca bahwa sampel yang diambil dari populasi benar-benar representatif.

#### 4). Teknik Pengumpulan Data

Sebelum menjelaskan teknik pengumpulan data, seyogyanya peneliti menjelaskan jenis data yang akan dikumpulkan. Dalam

proposal, harus dijelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Jangan semua teknik pengumpulan data (angket, observasi, wawancara) dicantumkan kalau sekiranya tidak dilaksanakan. Selain itu konsekuensi dan mencantumkan ke tiga teknik pengumpulan data itu adalah: setiap teknik pengumpulan data yang dicantumkan harus disertai datanya. Memang untuk mendapatkan data yang lengkap dan obyektif penggunaan berbagai teknik sangat diperlukan, tetapi bila satu teknik di pandang mencukupi maka teknik yang lain bila digunakan akan menjadi tidak efisien.

5). Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data pendekatan kuantitatif berkenaan dengan perhitungan analisis statistik untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Bentuk hipotesis yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang digunakan. Jadi sejak membuat rancangan, maka teknik analisis data ini telah ditentukan. Bila peneliti tidak membuat hipotesis, maka rumusan masalah penelitian itulah yang perlu dijawab. Tetapi kalau hanya rumusan masalah itu dijawab, maka sulit membuat generalisasi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan hanya dapat berlaku untuk sampel yang digunakan, tidak dapat berlaku untuk populasi. Uraian tentang teknik analisis data dikemukakan dalam proposal sebaiknya mencakup: penjelasan tentang data yang akan dianalisis, penjelasan tentang tahapan proses analisis data dan penjelasan tentang model kuantitatif yang digunakan pada setiap tahapan proses meliputi deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

6). Tempat dan Jadwal Penelitian

Dalam bagian ini dijelaskan tempat dan waktu penelitian. Dalam bagian ini perlu dikemukakan tempat/lokasi dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Waktu penelitian mencakup rentang waktu dari setiap tahapan proses yang akan dilakukan dan kapan serta berapa lama penelitian tersebut dilakukan. Berikut ini akan disajikan contoh jadwal penelitian:

**Tabel**  
**Jadwal Penelitian**

Tahapan Penelitian	Januari					...	Desember			
	1	2	3	4	1		2	3	4	
Pengajuan Judul										
Pembuatan Proposal Penelitian										
Bimbingan Proposal Penelitian										
Seminar Proposal Penelitian										
Pengumpulan dan Pengolahan Data										
Bimbingan Skripsi										
Penyelesaian Skripsi										
Sidang Skripsi										

### 3. Bagian Akhir

#### a. Daftar Pustaka

Dalam bagian ini dituliskan seluruh referensi yang dijadikan acuan dalam penelitian dan yang disebut langsung dalam tubuh proposal. Rujukan yang tidak disebut tidak perlu ditulis. Penulisan daftar pustaka disesuaikan dengan aturan yang ada.

#### b. Lampiran (jika ada)

Pada bagian ini dilampirkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

### B. Penulisan Laporan Hasil Penelitian Kuantitatif

Laporan penelitian merupakan suatu media atau dokumen komunikasi antara peneliti dengan masyarakat umum terutama pembaca yang ditargetkan atau yang berkepentingan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut (wardani,1997). Laporan penelitian adalah karya tulis ilmiah yang disusun melalui tahap-tahap berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuan.laporan ilmiah pada hakekatnya menyajikan kebenaran ilmiah hasil penelitian, pengamatan dan hasil analisis yang cermat. Laporan penelitian dapat pula diartikan yaitu merupakan kerja akhir dari suatu proses panjang atau pendek dari suatu penelitian atau tahapan penelitian tertentu yang merupakan deskripsi sementara yang disusun secara sistematis. Laporan penelitian adalah uraian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian dan disusun secara sistematis. Laporan dapat berbentuk naskah akademik formal dan tidak formal.

Sistematika penyusunan laporan penelitian adalah pengetahuan tentang tata cara pembuatan susunan laporan penelitian berdasarkan prosedur yang telah dibenarkan oleh kesepakatan para ahli. Biasanya sistematika laporan penelitian disusun berdasarkan pedoman yang sudah disepakati bersama. Oleh karena itu setiap instansi memiliki sistematika yang berbeda-beda. Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca ataupun pihak yang terkait untuk memahami ulasan dalam penelitiannya.

Penulisan laporan penelitian sederhana pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, bagian inti dan bagian akhir. Bagian pendahuluan terdiri atas halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel. Bagian inti terdiri atas pendahuluan, penelaahan kepustakaan, metode penelitian, pelaksanaan penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan. Sementara itu bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran. Terdapat dua hal penting yang perlu ditaati dalam penulisan laporan, yaitu tata tulis laporan dan substansi laporan penelitian.

Beberapa penulis (Turk & Kirkman, 1982, Britowidjono, 1985; Arifin, 1987; Indriati, 2001), mengemukakan bahwa unsur-unsur dari laporan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Judul tulisan
2. Abstrak
3. Pendahuluan
4. Bahan dan metode penelitian
5. Hasil
6. Pembahasan
7. Simpulan dan saran
8. Daftar pustaka

Namun secara lebih lengkap, laporan penelitian terdiri dari 3 bagian pokok, yaitu:

1. Bagian pembuka.
2. Bagian inti.
3. Bagian penutup.

### *1. BAGIAN PEMBUKA*

Menurut arifin (1987), bagian pembuka sebuah laporan penelitian lebih lengkap harus mengandung komponen-komponen berikut ini:

- a. Judul
- b. Halaman judul

- c. Halaman pengesahan
- d. Halaman penerimaan
- e. Kata pengantar
- f. Abstrak
- g. Daftar isi
- h. Daftar tabel
- i. Daftar grafik, bagan, atau skema.
- j. Daftar singkatan dan lambing.

*Judul* merupakan pintu atau muka dari sebuah karya ilmiah. Dalam judul karya ilmiah harus menampilkan fakta yang ingin diungkapkan, jelas, positif, singkat, khas, serta mampu menampilkan kata kunci dari sebuah tulisan.

*Halaman judul* diletakkan sesudah halaman depan atau cover. Pada halaman ini umumnya terdapat judul, penuliis, dan penerbit. Selanjutnya halaman judul diikuti oleh pengesahan.

*Kata pengantar* dituliskan untuk memberikan gambaran secara umum kepada pembaca tentang latar belakang konteks penelitian. Pada bagian ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan laporannya.

*Abstrak* digunakan untuk menyampaikan gambaran singkat mengenai latar belakang, metode, serta temuan hasil penelitian.

## 2. BAGIAN INTI

Pada bagian inti seluruh komponen pendahuluan, ka[enjasastaka dan kerangka teori, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan saran disajikan secara lengkap.

### a. Pendahuluan

Secara umum bagian pendahuluan harus secara lengkap mengumakakan tentang latar belakang, ruang lingkup/pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan pertanyaan penelitian, serta anggapan dasar atau hipotesis.

Dalam latar belakang masalah yang baik harus mengandung tiga hal, yakni:

- 1) Penalaahan/pembahasan mengenai literatur maupun hasil penelitian lain yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti.
- 2) Penjelasan mengapa peneliti menganggap masalah/topik tersebut penting untuk dipelajari.



- 3) Manfaat hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasi dal praktek.

Rumusan atau formulasi tujuan penelitian dapat berupa pernyataan atau hipotesis. *Hipotesis* adalah suatu pernyataan sementara mengenai ada tidaknya hubungan antara 2 atau lebih variable/fenomena yang diteliti.

#### **b. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori**

kajian pustaka merupakan bagian penting yang mengungkapkan teori-teori serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa.

Dalam sebuah laporan penelitian, seperti tesis atau disertasi biasanya disusun suatu kerangka teori berdasarkan hasil analisis atau tujuan pustaka yang telah dilakukan. Kerangka teori merupakan dasar pemikiran yang menerangkan dari sudut mana permasalahan ditinjau yang nantinya dijabarkan menjadi berbagai variable penelitian.

#### **c. Metodologi Penelitian**

Perbedaan utama antara karya ilmiah dengan bukan karya ilmiah adalah pada metodologi. Pada bagian ini biasanya dijelaskan secara terperinci mengenai pendekatan atau desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta kelemahan-kelemahan penelitian.

Uraian mengenai pendekatan atau desain penelitian pada umumnya menjelaskan tentang apakah, misalnya penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif atau kuantitatif, sensus/survey, cross-section atau time-series, eksplorasi atau korelasional, eksperimen murni atau eksperimen buatan, atau pendekatan umum lainnya.

Populasi menerangkan mengenai kelompok target yang menjadi sasaran dalam generalisasi temuan, sedangkan penjelasan mengenai sampel menjelaskan tentang kelompok wakil populasi yang dijadikan sumber data penelitian.

Pembahasan tentang metode pengumpulan dan analisis data pada dasarnya merupakan inti dari sebuah tulisan ilmiah. Pada bagian ini penulis harus menyajikan bagaimana data dikumpulkan dari responden/sampel penelitian serta metode analisis.

Misalnya, apakah data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner/daftar pertanyaan, wawancara atau observasi langsung.

Hal yang tidak kalah penting lagi dalam bagian metodologi penelitian adalah uraian tentang kelemahan-kelemahan yang membatasi penelitian yang telah

dilakukan. Misalnya: keterbatasan jumlah sampel, kemungkinan kontaminasi data (apabila penelitian eksperimental), serta keterbatasan waktu dan dana penelitian.

#### **d. Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan merupakan inti dari sebuah **laporan penelitian**. Pada **bagian** ini penulis harus menyajikan secara cermat dan jelas mengenai analisis data serta pembahasannya berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Secara umum, bagian ini menekankan tiga hal, yaitu:

1. Hasil analisis lengkap
2. Hasil analisis pokoknya yang berhubungan dengan tujuan dan pernyataan/hipotesis penelitian
3. Pembahasan mengenai hasil tersebut dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu yang di sajikan dalam bagian kajian pustaka dan kerangka teori.

#### **e. Simpulan dan Saran**

Bagian ini merupakan bagian akhir dalam dari laporan penelitian. Effendi (1991) mengemukakan bahwa simpulan adalah gambaran umum seluruh analisis dan relevansinya dengan hipotesis dari penelitian yang di lakukan.

Penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan penomoran (1,2,3,4,5 dan seterusnya) ataupun secara naratif. tapi untuk lebih baiknya, penulisan simpulan dipaparkan dalam bentuk kalimat dan paragraph.

Setelah simpulan, pada bagian ini juga dipaparkan pula saran-saran yang berkaitan dengan jenis penelitian lanjutan yang dapat dilakukan serta saran-saran lain yang terkait dengan hasil penelitian atau bagaimana mengatasi hambatan-hambatan yang telah dialami ooleh penulis dalam penelitian yang telah dilakukan.

### **3. BAGIAN PENUTUP**

Bagian ini tidak kalah penting dalam penulisan sebuah laporan penelitian lengkap adalah bagian penutup. Bagian penutup pada umumnya, terdiri dari:

#### **a) Daftar pustaka**

Daftar pustaka merupakan komponen wajib yang harus dicantumkan oleh penulis, sedangkan lampiran dan daftar indeks hanya di tulis jika diperlukan. Pada umumnya, hal-hal yang harus dicantumkan dalam daftar pustaka adalah:

1. Nama penulis
2. Tahun terbit
3. Judul pustaka
4. Tempat terbit
5. Nama penerbit

Pada umumnya urutan daftar pustaka mengacu pada urutan nama belakang secara alpabetikel. Secara terperinci, tata cara penulisan daftar pustaka biasanya mengikuti aturan yang berlaku secara internasional, yaitu *standar dari association of American phychology (APA)*. Contohnya:

Belawati, T. 2000. *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.

#### **b) Lampiran**

Lampiran dapat berupa tabel, gambar, peta, bagan, instrument penelitian, seperti kuesioner atau daftar checklist untuk observasi dan bentuk lain yang telah dipaparkan dalam bagian inti laporan.

Pada bagian awal biasanya terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

1. *Cover*. Pada *cover* memuat judul skripsi, kata "SKRIPSI", nama mahasiswa, nomor pokok mahasiswa, tempat dan tahun penulisan.
2. *Abstrak*. Pada abstrak harus mencerminkan seluruh isi skripsi. Abstrak terdiri dari tiga bagian yaitu kata abstrak, nama penulis mahasiswa, dan naskah abstrak yang memuat latar belakang dan masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, teknik pengumpulan data, temuan, dan kesimpulan.
3. *Halaman judul*. Isi dan cara penulisan pada halaman judul hampir sama dengan yang ada pada sampul di atas. Terdiri dari judul, nama dan nomor pokok mahasiswa, nama fakultas, tempat dan tahun penulisan.
4. *Persetujuan*. Memuat judul, nama dan nomor pokok, nama pembimbing, nama ketua jurusan, dan Dekan Fakultas.
5. *Pengesahan*. Dalam pengesahan memuat pernyataan bahwa skripsi telah dipertanggung jawabkan dalam sidang munaqasah. Terdiri dari kata pengesahan, peryntaan kata pengesahan, judul skripsi, tanggal, bulan, dan tahun munaqasah, ketua dan sekretaris sidang, dan anggota penguji.
6. *Pernyataan Orisinaitas*, memuat pernyataan keaslian dari Skripsi yang dibuat.
7. *Riwayat hidup*. Memuat nama, tempat dan waktu penulis dilahirkan, kedua orang tua penulis, riwayat pendidikan, pengalaman dalam kegiatan kemahasiswaan, kemasyarakatan dan lainnya.

8. *Motto dan persembahan.* Berupa semacam semboyan dengan kalimat pendek tapi menggugah, yang diambil dari pepatah, kata bijak, atau juga dari Al-Qur'an dan Hadits.
9. *Kata pengantar.* Adalah untuk mengantarkan para pembaca pada persoalan yang dibahas.
10. *Daftar isi.* Memuat garis besar kerangka skripsi, yang mencerminkan bagian awal, bagian tengah dan utama serta bagian akhir.
11. *Daftar tabel.* Hal ini bila skripsi banyak memuat tabel, maka disusun secara berurutan.
12. *Daftar gambar.* Sebagaimana pada tabel diatas, gambar yang tercantum dalam skripsi (baik grafik, diagram, bagan, peta atau lainnya) harus disusun secara berurutan.
13. **BAB I: PENDAHULUAN**
  - Latar Belakang Masalah
  - Identifikasi Masalah
  - Rumusan Masalah
  - Tujuan Penelitian
  - Kegunaan Penelitian
  - Kerangka Pemikiran
  - Hipotesis
14. **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**
  - Telaah Pustaka
  - Tinjauan Teoritis
15. **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**
  - Metode Penelitian
  - Populasi dan Sample
  - Jenis Data
  - Variable Penelitian
  - Teknik Pengumpulan Data
  - Analisis Data
  - Jadwal dan Tempat Penelitian
16. **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**
  - Hasil Penelitian
  - Pembahasan
17. **BAB V: PENUTUP**
18. **DAFTAR PUSTAKA**
19. **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB 13**

### **TEKNIK PENULISAN PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **A. Penggunaan Bahasa**

Penggunaan bahasa dalam penulisan proposal dan laporan penelitian haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Sementara bahasa asing harus ditulisa miring (*Italic*).

#### **B. Ukuran Kertas**

Naskah ditulis di atas kertas HVS berwarna putih 80 gram dengan ukuran A4 (berukuran 21cm x 29.7cm). Setiap lembar kertas hanya digunakan satu halaman (halaman sebaliknya kosong). Batas tulisan dari pinggir kertas pada bagian atas 4 cm, bawah 4 cm, kiri 4 cm dan kanan 3 cm.

#### **C. Penomoran Halaman**

Nomor halaman ditempatkan pada sudut kanan bagian atas, berjarak tiga sentimeter dari pinggir atas kertas dan pinggir kanan kertas, atau berjarak dua spasi atau satu sentimeter di atas baris pertama dan tengah bawah untuk setiap halaman yang mengandung BAB. Setiap lembar harus diberi nomor halaman.

#### **D. Penulisan Penulisan dan Kutipan**

Jarak antar baris dua spasi (*exactly 24 point*), dan jumlah baris tiap halaman tidak melebihi 25 baris. Penulisan dengan menggunakan format spasi (line spacing) *exactly 24 point*. Khusus untuk tulisan judul tabel, ilustrasi, daftar pustaka, teks abstrak (termasuk abstrak bahasa Inggris), dan keterangan tabel atau ilustrasi, jarak antar baris satu spasi (*exactly 12 point*). Jarak antara kata, setelah koma diberi jarak satu ketuk (*space bar*) dan setelah titik, diberi jarak dua ketuk.

Penulisan menggunakan komputer dengan perangkat lunak Microsoft Word, huruf (font) yang digunakan adalah **Times new roman** ukuran **12**.

#### **E. Penulisan Daftar Pustaka**

Daftar pustaka berfungsi sebagai sumber informasi dan validitas ilmu, selain itu membantu pembaca yang berminat menelusuri lebih jauh dari sekedar yang dapat dibaca pada skripsi. Penulisan daftar pustaka harus memberi petunjuk identitas buku/publikasi dan penulis yang cukup lengkap. Semua pustaka

(referensi) dalam teks/skripsi harus dicantumkan dalam daftar pustaka secara lengkap, apabila tidak dicantumkan dapat dikategorikan plagiat.

Kata DAFTAR PUSTAKA, diketik ditengah-tengah teks. Penulisan sumber pustaka yang digunakan dalam teks ditulis dengan jarak tiga spasi di bawah kata DAFTAR PUSTAKA. Setiap pustaka yang dicantumkan harus menunjukkan (1) Nama penulis, (2) Tahun publikasi atau penerbitan, (3) Judul karya ilmiah atau buku, (4) Untuk jurnal, dicantumkan nama jurnal dan volume penerbitan, (5) Nama lembaga dan domisili penerbit, (apabila kota penerbit lebih dari satu, ditulis seluruhnya) dan (6) Nomor halaman yang dikutip.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penulisan daftar pustaka:

1. Urutan penyusunan didasarkan atas urutan abjad pada huruf awal nama penulis, dan tidak diberi nomor urut
2. Penulisan nama penulis mendahulukan nama keluarga (marga), dan nama kecil dibelakangnya. Bila pustaka merupakan karya beberapa penulis, nama penulis lainnya (selain penulis utama), ditulis sebaliknya, artinya nama kecil dulu kemudian diikuti dengan nama keluarganya. Nama kecil cukup ditulis singkatannya sesuai dengan kelaziman. Penulis yang tidak jelas nama marganya tidak ditulis dengan cara menuliskan nama kedua terlebih dahulu.
3. Jika terdapat beberapa pustaka karya dari penulis yang sama, maka untuk daftar pustaka selanjutnya, namanya tidak perlu ditulis lagi (tidak perlu pengulangan), sebagai pengganti diberi tanda garis lurus, dan diurut berdasarkan tahun penerbitan. Tahun penerbitan terkini didahulukan.
4. Bila pustaka tidak mencantumkan penulisnya, maka sebagai penggantinya ditulis nama lembaga penerbitnya.
5. Halaman dimana pernyataan dalam pustaka yang disitasi harus dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Husaini Usman dan Purnomo. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mohtar Mas'ood. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Newman, W. Lawrence. 1997. *Social Research Methods "Qualitative and Quantitative Approaches"*. Boston: Allyn & Bacon.
- Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Ibnu Hadjar. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- M. Burhan Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Hadi, Amirul dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group, 2008.
- Johnson dan Larry Christensen, *Educational Research, Quantitative and Qualitative Approaches*. USA: Allyn and Bacon, 2000.
- Maharani, Ervina. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Parasmu, 2014.
- Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- McMillan & Sally Schumacher, *Research in Education, Evidence-Based Inquiry*. USA: Pearson, 2001.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. Hal 14-16
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta: Rineka Cipta.